

SAKHAR DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 11
(Studi Komparasi dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Dewi Maghfiroh

201104010027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024

SAKHAR DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 11
(Studi Komparasi dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh:
Dewi Maghfiroh

201104010027

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024

SAKHAR DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 11

(Studi Komparasi dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

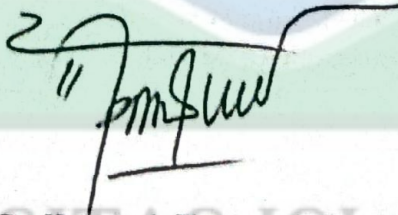
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Dewi Maghfiroh

201104010027

Disetujui Pembimbing



Dr. H.A. Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I.

NIP: 199007262020121004

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SAKHAR DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 11
(Studi Komparasi dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)

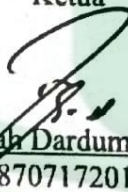
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir


Hari : Rabu
Tanggal : 12 Juni 2024

Tim Penguji


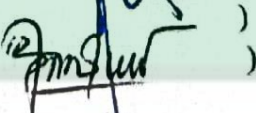
Ketua


Abdullah Dardum, M.Th.I
NIP. 198707172019031006

Sekretaris


Makhrus, M.A.
NIP. 198211252015031002

Anggota:

1. Dr. Imam Bonjol Juhari, S.Ag. M.Si ()
2. Dr. H.A. Amir Firmansyah, Lc. M.Th.I. ()


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI AHMAD SIDDIQ

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora




Prof. Dr. Abdul Asror, M. Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

“Jika berbuat baik, (berarti) kamu telah berbuat baik untuk dirimu sendiri. Jika kamu berbuat jahat, (kerugian dari kejahatan) itu kembali kepada dirimu sendiri.”

Q.S al-Isra' [17]: 7.¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung, Semesta Al-Qur'an, 2013), 282.

PERSEMBAHAN

Karya tulis yang sederhana ini penulis persembahkan untuk:

Kedua semestaku ibu Rohimah dan bapak Sugiyanto, serta *mbak* Nikmatul Mardiyah, para sepupu dan orang-orang yang selalu bertanya:

“Skripsinya sampai mana?”, “Kapan lulus?”, “Kapan wisuda?”

Maka dari itu, hari ini penulis buktikan bahwa skripsi telah selesai dan kelulusan telah terlihat didepan mata. Terima kasih karna sudah menjadi alasan untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini dan tidak lupa terima kasih pada diri sendiri yang telah mengusahakan yang terbaik meskipun sambil nangis mengucap Ya Allah, Ya Allah, Ya Allah.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Dewi Maghfiroh, 2024: *Sakhar Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11 (Studi Komparasi dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir).*

Sakhar adalah perbuatan merendahkan orang lain baik dilakukan berbentuk langsung maupun tidak langsung, baik dilakukan dalam bentuk ucapan, perbuatan ataupun dilakukan dalam bentuk isyarat. Al-Misbah karya M. Quraish Shihab menafsirkan *sakhar* dengan memperolok-olokkan atau menyebutkan kekurangan yang ada pada orang lain dengan maksud sebagai bahan tawaan yang dilakukan dengan ucapan maupun perbuatan, sedangkan Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya yang berjudul al-Qur'anul Adzim menafsirkan *sakhar* dengan mengolok-olok atau mencela dan menghina orang lain. Seiring berjalannya waktu tingkat perbuatan *sakhar* saat ini semakin tinggi dan semakin bervariasi banyak diantara korbannya yang mengalami depresi bahkan trauma akibat dari perbuatan tersebut.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat bagaimana pemaparan dari tafsir al-Misbah dan Ibnu Katsir dalam menafsirkan surah al-Hujurat ayat 11 dan bagaimana analisis dan perbedaan dari kedua tafsir tersebut. Kemudian selain itu peneliti menggunakan teori double movement sebagai jembatan untuk mengetahui situasi sekarang pada situasi pewahyuan kemudian kembali lagi dari masa lampau ke masa sekarang.

Jenis penelitian memakai *library research* atau studi kepustakaan yang mana menggunakan buku, jurnal, artikel, skripsi terdahulu dan sebagainya sebagai bahan untuk mungumpulkan data-datanya. Kemudian pendekatan penelitian ini menggunakan kualitatif untuk mendapatkan hasil dari suatu fenomena yang lebih luas dan mendalam. Teknik analisisnya menggunakan metode *muqaran* atau komparasi dengan membandingkan kedua penafsiran yang memiliki ketidaksamaan.

Berdasarkan penelitian yang diteliti, peneliti mendapati bahwa dari penafsiran al-Misbah dan penafsiran Ibnu Katsir dapat disimpulkan bahwa *sakhar* merupakan perbuatan mengolok-olok yang dapat menyakiti orang lain, perbuatan ini juga diharamkan baik dilakukan oleh kaum laki-laki ataupun perempuan karena perbuatan *sakhar* adalah perbuatan tercela dan orang yang melakukannya termasuk orang-orang yang dzalim.

Kata Kunci: *Sakhar, Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir.*

Jember, 12 Juni 2024

Penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah adalah kalimat yang pertama kali terucapkan atas kemurahan kasih sayang-Nya hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang mempunyai topik “*Sakhar* dalam Surah al-Hujurat Ayat 11 (Studi Komparasi Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)”.

Terselesaikannya karya tulis ini, tentunya tidak luput dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Baik berupa materi dan non materi, secara langsung maupun tidak langsung maka dari itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas kesempatan dan fasilitas yang disediakan kepada penulis sehingga dapat mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Sarjana.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora dan seluruh Dekanat lainnya yang telah memberi kesempatan untuk menjadi mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. Win Usuluddin M. Hum selaku Ketua Jurusan Studi Islam atas bimbingan dan ilmu filsafat yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
4. Abdullah Dardum, M.Th.I. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora atas bimbingan dan

ilmu baru yang sangat menarik sehingga memberikan proses pembelajaran yang mengesankan.

5. Dr. H.A Amir Firmansyah, Lc., M.Th.I. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, kritik, saran, dukungan serta motivasi sehingga skripsi ini berhasil terselesaikan
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Achmad Siddiq Jember yang telah mengajarkan beragam ilmu pendidikan terkhusus mengenai ilmu al-Quran dan tafsir.
7. Seluruh Staff Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora UIN Kiai Achmad Siddiq Jember atas informasi-informasi dan bantuan yang diberikan selama perkuliahan.
8. Bapak Sugiyanto dan Ibu Rohimah selaku orang tua penulis yang jasanya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata serta seluruh keluarga besar tercinta yang selalu mensupport penulis.
9. Ibu Nyai Nafi'atur Rohmah serta keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Falah Durenan.
10. Seluruh teman-teman Ilmu al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2020 terkhusus kelas IAT 1 karna telah memberikan warna-warna baru dalam kehidupan penulis.
11. Ulul Ilmi Amaliyah dengan NIM 201104010017 selaku sahabat dari Tsanawiyah hingga saat ini yang selalu memberikan support, effort serta selalu menemani dalam penulisan skripsi ini. Semoga selalu menjadi sahabat hingga ke surga-Nya Allah SWT.

12. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan kebaikan yang berlipat ganda oleh Allah SWT. Dan semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca ataupun bagi peneliti selanjutnya.

Jember, 12 Juni 2024

Penulis



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	8
F. Sitematika Pembahasan.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Terdahulu.....	12
B. Kajian Teori	16
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	20
B. Sumber Data.....	20
C. Teknik Pengumpulan Data.....	21

D. Analisis Data	21
E. Tahap-tahap Penelitian.....	22
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	23
A. Gambaran Objek Penelitian	23
B. Biografi M. Quraish Shihab	23
C. Biografi Ibnu Katsir	27
D. Penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir pada Surah al-Hujurat Ayat 11	32
E. Analisis Double Movement pada Ayat <i>Sakhar</i> dan Aplikasinya dalam Konteks Masa Kini.....	48
F. Makna-makna <i>Sakhar</i> dalam al-Qur'an.....	50
G. Jenis-jenis Perbuatan <i>Sakhar</i>	58
H. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Sakhar</i>	59
I. Dampak Perbuatan <i>Sakhar</i> kepada Korbannya.....	62
J. Pencegahan <i>Sakhar</i>	64
K. Solusi <i>Sakhar</i> dalam al-Qur'an Bagi Pelaku dan Korban.....	65
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran-saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pedoman yang sesuai dengan buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember tahun 2022, sebagaimana berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
بـ	بـ	بـ	بـ	B
تـ	تـ	تـ	تـ	T
ثـ	ثـ	ثـ	ثـ	Th
جـ	جـ	جـ	جـ	J
حـ	حـ	حـ	حـ	H
خـ	خـ	خـ	خـ	Kh
دـ	دـ	دـ	دـ	D
ذـ	ذـ	ذـ	ذـ	Dh
رـ	رـ	رـ	رـ	R
زـ	زـ	زـ	زـ	Z
سـ	سـ	سـ	سـ	S
شـ	شـ	شـ	شـ	Sh
صـ	صـ	صـ	صـ	ṣ
ضـ	ضـ	ضـ	ضـ	ḍ

ط	ط	ط	ط	t
ظ	ظ	ظ	ظ	z
ع	ع	ع	ع	(ayn)
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
هـ	هـ	هـ	هـ	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), Anda bisa menggunakan coretan horizontal (macron) di atas huruf-huruf seperti a (آ), i (إي), dan u (أو). Semua nama Arab dan istilah yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis sesuai dengan aturan transliterasi. Selain itu, kata-kata dan istilah yang berasal dari bahasa asing harus ditulis miring. Oleh karena itu, kata-kata dan istilah Arab harus mematuhi dua aturan tersebut, yaitu transliterasi dan penulisan miring. Namun, untuk nama pribadi, nama tempat, dan kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, cukup dilakukan transliterasi saja.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Surah al-Hujurat ayat 11, menjelaskan bahwasanya Allah melarang untuk mengolok-olok serta merendahkan sesamanya, di antara wanita dengan wanita maupun laki-laki dengan laki-laki. Karena, berkemungkinan seseorang yang dianggap rendah lebih baik dari orang yang merendahkan. Perbuatan ini merupakan perbuatan yang hukumnya haram dan berdosa apabila sampai melakukannya.²

Surah al-Hujurat ayat 11 menyebut perbuatan merendahkan dengan kata *sakhar* yang berasal dari kata serapan *sakhira-yaskharu-sakhras* yang terdiri dari huruf *sin*, *kha'* dan *ra'* yang bermakna merendahkan dan menundukkan. *Sakhar* yang pertama bermakna “merendahkan”, kemudian makna ini memiliki perkembangan makna yaitu: *Satu*, mengolok-olok, perbuatan ini memiliki makna sinonim dari kata *shakira-yaskharu-sakhras*. Yang mana mengolok-olok merupakan perbuatan yang dapat merendahkan orang lain. *Kedua*, bermakna meninggalkan, karena perbuatan semacam ini sudah menganggap hina dan merendahkan orang yang ditinggalkan. *Ketiga*, yaitu bermakna menghina dari berbagai bentuk, misalnya dari perbedaan harta, derajat serta nasab atau keturunan.

² Suluri, Universitas Ahmad Dahlan, *Pendidikan Sosial Tafsir Surat Al-Hujurat ayat 11-13*, Yogyakarta, Jurnal pendidikan islam, Vol 2, No 02, 2019, 188.

Kemudian selanjutnya perkembangan makna dari *shakira-yaskharu-sakhras* yang bermakna “menundukkan” yaitu: *satu*, memaksa dalam hal apapun, sehingga orang yang dipaksa pastinya akan menunduk. *Kedua*, bermakna berjalan dengan baik, hal ini dapat dikatakan seorang yang tunduk akan sebuah peraturan.

Sakhar mempunyai berbagai bentuk yang mana, kata ini didalam al-Qur'an sampai terulang sebanyak 42 kali dan tentunya menyebar pada berbagai surah. *Sakhar* yang memiliki arti “merendahkan” dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 16 kali, sedangkan *sakhar* yang bermakna “menundukkan” terulang sebanyak 26 kali. Salah satunya yaitu terdapat pada surah at-Taubah ayat ke 79, surah ar-Ra'd ayat 2, surah al-Baqarah ayat 212, surah al-Mu'minin ayat 110, surah Hud ayat 38.³

Diantara *sakhar* yang bermakna “merendahkan” salah satunya disebutkan dalam surah al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada

³ Saidil Fitrah, *Sakhar dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap Q.S Al-Hujurat 49:11)*, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2015), 14.

perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. QS. Al-Hujurāt [49]:11.⁴

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab menerangkan bahwasanya kata *sakhar* adalah perbuatan dengan mengungkapkan kekurangan yang ada pada orang lain dengan tujuan untuk menertawakan. Sedangkan pada tafsir Ibnu Katsir kata *sakhar* ditafsirkan dengan makna mengejek, menghina, mencela dan mengolok-olok.

Kasus penghinaan, olok-olokan, ejekan sudah terjadi sejak zaman kenabian. Al-Quran mengabadikan kisah-kisah terdahulu sebagai bukti dan pembelajaran. Salah satunya pada kisah nabi Nuh as yang diceritakan di dalam al-Quran yaitu, saat Allah SWT memberi perintah kepada nabi Nuh untuk membuat perahu, nabi Nuh di olok-olok dan mendapat tuduhan seperti orang gila oleh kaumnya. Bahkan, oleh istri dan anaknya sendiri. Pengikutnya pun mendapat olok-olokan dan mereka di olok-olok sebagai orang yang hina, lemah dan pendusta. Kisah ini diabadikan pada surah al-Qamar ayat 9 yang berbunyi:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ

Artinya: “Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul). Mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, “(Dia) orang gila!” Dia pun dibentak (dengan cacian dan lainnya)”. (QS Al-Qamar [54]:9).⁵

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Bandung: Semesta Al-Qur’an, 2013), 516.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an dan Terjemahan, (Bandung: Semesta Al-Qur’an, 2013), 529.

Contoh lainnya yaitu dialami oleh nabi Muhammad SAW ketika menghadapi golongan orang-orang kafir Quraisy, nabi Muhammad SAW disebut sebagai penyihir, pembohong, orang gila, dan dukun, yang kisahnya diabadikan didalam al-Qur'an.⁶

Kemudian contoh kasus penghinaan yang terjadi saat ini seperti yang dialami oleh seorang santri di pondok pesantren PPTQ al-Hanifiyyah yang terletak di Mojo, Kediri Jawa Timur. Korban bernama Bintang Balqis Maulana, ia mendapatkan perlakuan tidak baik dari rekan-rekannya. Kasus ini bermula pada saat pihak dari pondok pesantren memberitahu pada keluarga korban, bahwa korban meninggal di pondok pesantren karena terpeleset di kamar mandi. Akan tetapi, saat jenazah korban diantarkan ke tempat tinggalnya di Kampung Anyar, Kendeng lembu, Karangharjo, Glenmore, Banyuwangi, jenazah sudah ditutupi oleh kain kafan, namun anehnya ketika jenazah diangkat, jenazah meneteskan darah yang keluar dari dalam keranda. Melihat hal seperti itu, keluarga tidak diam, keluarga korban langsung menyuruh agar kain kafan jenazah dibuka. Kemudian setelah kain kafan dibuka, keluarga korban histeris karena melihat jenazah korban yang lebam di seluruh tubuh, terdapat luka jeratan di leher, hidung yang patah dan juga

⁶ Mahlail Syakur, M.Ag, “*Ujaran Kebencian Dalam al-Qur’an Hate Speech In al-Qur’an*”, FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang, Jurnal: Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, Vol 15, (2021), 341.

terdapat sundutan rokok di telapak kakinya. Akhirnya 4 orang pelaku menjadi terduga dan diperiksa oleh polisi.⁷

Beberapa kasus penghinaan yang terjadi dan telah terpaparkan di atas, terdapat beberapa penyebab seseorang melakukan penghinaan, yaitu karena dua hal: pertama, ejekan yang dilontarkan dengan bertujuan untuk mencela. Kedua, ejekan yang dilontarkan dengan bertujuan untuk menyombongkan diri. Orang-orang yang demikian merasa dirinya sempurna serta tidak adanya kepedulian terhadap perasaan orang lain.

Penghinaan adalah salah satu akhlak yang sangat buruk dan hal ini sangat perlu dihilangkan di tengah kalangan umat manusia, yaitu dengan cara menghadirkan al-Qur'an di dalam kehidupan. Karena, al-Qur'an merupakan *hudan lin nas* yang artinya petunjuk dalam kehidupan manusia. Maka dari itu, tertulisnya penelitian ini, peneliti berharap agar hasilnya dapat dibaca oleh semua orang terkait makna dalam surah al-Hujurat ayat 11 yang terkhusus membahas mengenai *sakhar* atau penghinaan yang ditafsirkan oleh dua tokoh mufassir terkenal yaitu dan M. Quraish Shihab dalam kitab *al-Misbah*, dan Ibnu Katsir dalam kitab *al-Qur'an Al-adzim*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang dari penelitian yang berjudul “*Sakhar* dalam surah al-Hujurat ayat 11 (Studi komparasi dalam tafsir al-Misbah dan

⁷ Uswah Sahal, "Viral Santri di Kediri Meninggal Diduga Dianiaya Senior," diakses pada 22 Maret 2024, <https://www.um-surabaya.ac.id/article/viral-santri-di-kediri-meninggal-diduga-dianiaya-senior-ini-kata-pakar-anak-um-surabaya>.

tafsir Ibnu Katsir),” penulis merumuskan fokus kajian, agar penelitian yang dikaji lebih singkat, padat dan jelas dan tidak keluar dari jalur topik pembahasan. Berikut terdapat dua fokus kajian yaitu:

1. Bagaimana penafsiran dari tafsir al-Misbah dalam memaknai *sakhar* dalam surah al-Hujurat ayat 11?
2. Bagaimana penafsiran dari tafsir Ibnu Katsir dalam memaknai *sakhar* dalam surah al-Hujurat ayat 11?
3. Bagaimana analisis dari penafsiran al-Misbah dan penafsiran Ibnu Katsir terhadap surah al-Hujurat ayat 11?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Memaparkan penafsiran dari tafsir al-Misbah dalam memaknai *sakhar* dalam surah al-Hujurat ayat 11.
2. Memaparkan penafsiran dari tafsir Ibnu Katsir dalam memaknai *sakhar* dalam surah al-Hujurat ayat 11.
3. Menganalisis dari penafsiran al-Misbah dan penafsiran Ibnu Katsir dalam surah al-Hujurat ayat 11.

D. Manfaat Penelitian

Menepis kemungkinan bahwasanya hingga saat ini perbuatan *sakhar* masih banyak terjadi, maka dari itu peneliti memiliki harapan agar penelitian dapat bermanfaat untuk pembaca sebagai penambah wawasan mengenai *sakhar* dalam tafsir al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pada hasil penelitian ini, penulis berharap penelitian yang diteliti dapat menghadirkan sejumlah manfaat untuk pembaca agar wawasannya semakin bertambah, terutama mengenai tafsir tematik. Pengertian dari tafsir tematik sendiri merupakan metode yang dipakai untuk mengumpulkan ayat al-Qur'an terkait pada topik tertentu, sehingga pembaca akan lebih mudah dalam memahaminya. Kemudian di dalam penelitian ini menggunakan studi komparasi dari tafsir al-Misbah dan Ibnu Katsir yang mana pendekatan serta konteks sejarahnya berbeda, pastinya akan memberikan perspektif yang berbeda dan beragam mengenai pemahaman dari *sakhar*. Selain hal itu penulis juga mempunyai harapan semoga dari hasil penelitian ini, setidaknya bisa mengurangi angka dari orang-orang yang berbuat *sakhar*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menyadari akan tidak adanya suatu batasan dalam menuntut ilmu, maka dari itu penelitian ini pasti akan menjadi ilmu yang baru sekaligus menjadi wawasan yang baru juga khususnya terkait *sakhar* dari kedua tafsir klasik dan modern yaitu tafsir al-Misbah dan Ibnu Katsir.

b. Bagi UIN Kyai Achmad Siddiq Jember

Setelah penelitian ini sampai pada garis *finish*, penelitian ini dapat menjadi khazanah kepustakaan Universitas Kh. Achmad Siddiq Jember, terkhusus dalam program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Penelitian ini

juga diharapkan dapat menjadi sebuah acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya.

c. Bagi Masyarakat

Memberikan pengetahuan serta pemahaman yang lurus terkait *sakhar* menurut agama, terutama di dalam al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

Bagian ini memuat definisi penting melalui istilah-istilah yang menjadi patok perhatian peneliti pada judul yang sedang diteliti. Yang bertujuan agar terhindar dari kesalahpahaman mengenai makna istilah yang peneliti maksudkan. Penjelasan tersebut akan disampaikan pada bagian awal sebagai berikut:

1. *Sakhar*

Menurut tafsir al-Misbah kata *sakhar* yaitu perbuatan yang mengungkapkan kekurangan yang ada pada orang lain yang bertujuan untuk menertawakan baik dari tingkah laku, ucapan maupun perbuatan.⁸ Sedangkan pada tafsir Ibnu Katsir kata *sakhar* ditafsirkan dengan makna mengejek, menghina, mencela dan mengolok-olok.

Setiap ulama pastinya memiliki perbedaan dalam menyampaikan pendapatnya, setiap mufassir pastinya memiliki perbedaan penafsiran dari *mufassir* lainnya, juga dengan ulama sufi yang pastinya memiliki perbedaan dari kitab tasawufnya dengan kitab tasawuf yang lain. Termasuk dalam memaknai kata *sakhar* banyak perbedaan dari para ulama diantaranya yaitu:

⁸ Arif Mahtuhin, *Promoting Disability Right In Indonesia*, (Yogyakarta: PLD Press 2020), 135.

Imam Ghazali memaknai *sakhar* dengan arti menghina, menganggap remeh, menegur kesalahan orang lain dengan cara menertawakannya.

Ar-Razi dalam kitabnya yang berjudul *Mafatih Al-Ghaib* menerangkan bahwa, *sakhar* adalah melihat seseorang dari satu sisi saja atau bisa disebut memandang dengan sebelah mata, memalingkan wajah dan menjauhinya karena adanya perbedaan derajat atau perbedaan harta maupun kekuasaan. Muhammad Husain dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa perbuatan *sakhar* adalah menertawakan dengan cara menyebut kekurangan sehingga orang yang ditertawakan merasa direndahkan dan dihina baik dengan ucapan, perbuatan maupun isyarat.

Selain itu ada juga yang memaknai kata *sakhar* dengan mengejek, mempermainkan dan tidak menghormati orang lain dari yang lebih muda sampai yang lebih tua dengan secara langsung atau melalui isyarat maupun ucapan.

Banyaknya pendapat dari para ulama, dapat disimpulkan bahwasanya *sakhar* adalah perbuatan yang merendahkan atau menghina yang dilakukan secara langsung, isyarat maupun dengan ucapan, ataupun bisa jadi dengan menampakkan kekurangan yang ada pada orang lain dengan tujuan agar ditertawakan.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang berjudul “*Sakhar* dalam surah al-Hujurat ayat 11 (studi komparasi dalam tafsir al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir)” ini terbagi menjadi

⁹ Saidil Fitrah, *Sakhar dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap Q.S Al-Hujurat 49:11)*, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2015), 26.

tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah atau inti dan bagian akhir. Pada bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian tengah terdiri dari uraian penelitian mulai dari pendahuluan hingga bagian penutup yang tertuang berbentuk bab-bab yang menyatu menjadi satu kesatuan. Bab 1 terdiri dari latar belakang masalah, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya pada bab II peneliti memaparkan terkait penelitian terdahulu dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang saat ini. Kemudian pada bab ini juga dipaparkan mengenai kajian teori yang peneliti gunakan.

Selanjutnya pada bab III peneliti memaparkan terkait jenis penelitian, sumber data primer dan sekunder, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Selanjutnya pada bab IV terbagi menjadi beberapa bagian yaitu pembahasan mengenai garis besar pencetus tafsir Al-misbah da tafsir Ibnu Katsir, kemudian membahas mengenai penafsiran dari kedua mufassir tersebut terkait Sakhar pada surah al-Hujurat ayat 11, kemudian setelah itu dari kedua penafsiran tersebut dikomparasikan untuk mengetahui perbedaan dan persamaannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini ditulis, terdapat penelitian terdahulu yang juga membahas terkait *sakhar*, namun pada topik judulnya tidak menggunakan kata *sakhar* akan tetapi, sama-sama membahas mengenai surah al-Hujurat ayat 11 dan menggunakan perspektif yang berbeda. Maka dari itu penulis mengkaji penelitian yang berjudul “*Sakhar* dalam Surah al-Hujurat ayat 11 (Studi Komparasi Dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir)” yang tentunya memberikan sebuah variasi yang berbeda dengan penelitian yang sudah ada. Tujuan mengkaji pustaka tidak lain untuk memastikan kebaruan dari penelitian yang akan diteliti. Selain itu, pada penelitian sebelumnya juga dapat dijadikan sebuah acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya. Berikut beberapa paparan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *sakhar*.

- a. Skripsi Saidil Fitrah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar 2015. Dengan judul “*Sakhar dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. al-Hujurat 49:11)*”. Penelitian ini, peneliti mengkaji dan menelaah *Sakhar* menggunakan tafsir tahlili sebagai acuannya. Peneliti juga menggunakan pendapat para ulama tafsir dari kitab-kitab tafsirnya dan para ulama sufi dari kitab-kitab tasawufnya.¹⁰

¹⁰ Saidil Fitrah, *Sakhar dalam Al-Qur'an (Kajian tafsir Tahlili terhadap QS. Al-Hujurat 49:11)*, (Makassar, Jurusan Tafsir hadis, Skripsi, UIN Alauddin, 2015).

- b. Skripsi Muhammad Saiful Mujab, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018. Dengan judul “*Ujaran kebencian dalam perspektif M. Quraish Shihab (Analisis QS al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir al-Misbah)*”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kata pokok Ujaran kebencian yang terdiri dari perbuatan menghina, mencemarkan nama, penistaan, perbuatan tidak baik, memprovokasi, penghasutan dan penyebaran berita bohong.¹¹
- c. Wahdina, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2022. Dengan judul “*Body Shaming dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11 (Analisis Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka)*”. Di dalam skripsi ini menggunakan topik judul *Body Shaming*, Penelitian ini juga menggunakan tafsir al-Azhar sebagai acuannya.¹²
- d. Sukma Nabila, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2022. Dengan judul “*Cyberbullying perspektif al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11 (Studi komparatif tafsir al-Qurtubi dan tafsir al-Misbah)*”. Pada skripsi

¹¹ Muhammad Saiful Mujab, *Ujaran kebencian dalam perspektif M. Quraish Shihab (Analisis QS Al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir Al-Misbah)*, (Semarang, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Skripsi, UIN Walisongo, 2018).

¹² Wahdina, *Body Shaming dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 (Analisis Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka)*. (Medan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2022).

ini.menggunakan topik *Cyberbullying* dengan membandingkan tafsir al-Qurtubi dan tafsir al-Misbah.¹³

- e. Zulfatun Nihayah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kudus 2023. Dengan judul “*Perilaku Cyberbullying di media sosial dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir*”. Pada skripsi ini, peneliti menggunakan topik *Cyberbullying* dan membahas beberapa surah terkait topik tersebut. Peneliti juga menggunakan tafsir Ibnu Katsir sebagai landasan penelitiannya.¹⁴

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Kajian Terdahulu

No	Identitas Penulis	Persamaan	Perbedaan
1.	Skripsi Saidil Fitrah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar 2015. Dengan judul “ <i>Sakhar dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili terhadap QS. Al-Hujurat 49:11)</i> ”.	Membahas tema yang sama yaitu Sakhar di surah al-Hujurat ayat 11.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada perspektif yang digunakan oleh peneliti hanya menggunakan al-Qur'an dan menggunakan kajian tafsir tahlili.
2.	Skripsi Muhammad Saiful Mujab, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018. Dengan judul “ <i>Ujaran kebencian dalam perspektif M. Quraish</i> ”.	Membahas tema yang sama yaitu surah al-Hujurat ayat 11 dan menggunakan tafsir al-Misbah.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti Hanya menggunakan satu kitab tafsir

¹³ Sukma Nabila, *Cyberbullying perspektif Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 (Studi komparatif tafsir Al-Qurtubi dan tafsir Al-Misbah)*, (Medan, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2022).

¹⁴ Zulfatun Nihayah, *Perilaku Cyberbullying di Media Sosial dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir*, (Kudud, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Skripsi, IAIN Kudus, 2023).

	<i>Shihab (Analisis QS al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir al-Misbah)</i> ".		
3.	Wahdina, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2022. Dengan judul " <i>Body Shaming dalam al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11 (Analisis Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka)</i> ".	Membahas tema yang bersangkutan dan menggunakan surah al-Hujurat ayat 11.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan topik judul berbeda dan menggunakan 1 kitab tafsir, yaitu tafsir al-Azhar
4.	Sukma Nabila, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2022. Dengan judul " <i>Cyberbullying perspektif al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 (Studi komparatif tafsir al-Qurtubi dan tafsir al-Misbah)</i> ".	Membahas tema yang bersangkutan, menggunakan surah al-Hujurat ayat 11, menggunakan studi komparatif, menggunakan salah satu tafsir yang sama yaitu al-Misbah	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti menggunakan topik judul berbeda dan menggunakan dua kitab tafsir, salah satunya tafsir al-Qurtubi
5.	Zulfatun Nihayah, mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Kudus 2023. Dengan judul " <i>Perilaku Cyberbullying di media sosial dalam perspektif tafsir Ibnu Katsir</i> ".	Membahas tema yang bersangkutan dan menggunakan penafsiran yang sama yaitu tafsir Ibnu Katsir.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu peneliti tidak hanya menggunakan satu surah dalam al-Qur'an.

B. Kajian Teori

1. *Sakhar*

Sakhar atau penghinaan terbagi menjadi dua macam yaitu *sakhar* verbal dan *sakhar* non verbal yaitu:

a. Penghinaan verbal

Penghinaan verbal yaitu penghinaan yang dilakukan dengan ucapan, contohnya: mengejek, mencemooh, olok-an, tuduhan serta candaan yang disengaja namun tidak sesuai tempatnya. Perilaku seperti ini tentunya dapat menyakiti perasaan orang lain.

b. Penghinaan non verbal

Penghinaan non verbal yaitu penghinaan yang tidak menggunakan kata-kata atau secara terang-terangan, misalnya menghina dengan tingkah laku atau perbuatan dan bisa menggunakan bahasa tubuh. Penghinaan seperti ini kerap disebut dengan *bullying*.

2. Tafsir

Tafsir secara bahasa atau *etimologis* adalah kata benda dari kata kerja *fassara* yang sinonimnya adalah *audhana* yang memiliki makna ‘menerangkan’ dan *bayyana* maknanya ‘menjelaskan’. Kemudian tafsir secara istilah atau terminologi adalah seperti yang disampaikan oleh Syeikh al-Zarqani di dalam kitabnya yang berjudul *al-Burhan fi Ulumil Qur'an*, Tafsir sebuah cara untuk mempelajari al-Qur'an dan untuk mengetahui maksud Allah SWT sesuai dengan kemampuan yang dimiliki manusia.

Menurut M. Quraish Shihab salah satu pengertian dari tafsir yang singkat namun mencakup pengertian dari tafsir sendiri yaitu “penjelasan tentang maksud dari firman Allah yang sesuai dengan kemampuan manusia”. Secara umum periodisasi tafsir yang dijadikan sebuah rujukan oleh para pengkaji tafsir adalah periodisasi klasik, era pertengahan dan kontemporer. Al-Dhahabi dalam *al-Tafsir wal al-Mufasssirun* menyimpulkan perkembangan tafsir pada empat fase, yaitu; pada masa Rasulullah dan para sahabat, pada fase tabiin, pada fase pembukuan dan terakhir fase modern. Sedangkan Abdullah Saeed hanya memetakan perkembangan tafsir menjadi dua fase, yaitu; *pertama*, pada periode klasik yang terdiri dari tafsir sunni, tafsir syi'ah, tafsir khawarij, tafsir teologis, tafsir hukum, tafsir sufi dan tafsir falsafi. *Kedua*, pada periode modern-kontemporer yang terdiri dari tafsir modernis, tafsir ilmiah, tafsir sosio-politik, tafsir tematik dan tafsir kontekstual.¹⁵

Maka dari itu, peneliti memilih dua penafsiran yang dari tafsir klasik dan kontemporer dengan tujuan dapat menganalisis persamaan dan perbedaan dari kedua penafsiran yang berbeda tersebut.

3. Metode *Muqaran*

Muqaran secara *etymology* merupakan bentuk masdar dari kata *قارن-يقارن-مقارنة* yang mempunyai arti perbandingan atau komparasi. Metode *muqaran* merupakan metode yang menekankan pada perbandingan ayat-ayat al-Qur'an yang susunan katanya berbeda namun memiliki isi

¹⁵ Faris Maulana Akbar, "Tafsir Tematik-Sosial Studi atas Ensiklopedia Al-Qur'an dan Paradigma Al-Qur'an Karya M. Dawam Rahardjo" (Banjarsari: A-empat, ed 1, 2021), 33.

kandungan yang sama. Metode *muqaran* terbagi menjadi tiga bentuk. *Pertama*, membandingkan ayat al-Qur'an yang mempunyai persamaan tema dengan redaksi yang berbeda. *Kedua*, membandingkan ayat al-Qur'an dengan hadits. *Ketiga*, membandingkan pemikiran para ulama mengenai penafsiran suatu ayat atau hadits.

Kelebihan menggunakan metode *muqaran* ini adalah memberikan wawasan yang lebih luas daripada metode-metode yang lain, metode ini menginspirasi peneliti untuk menganalisis berbagai macam ayat al-Qur'an dan penafsiran dari berbagai mufassir yang akan diteliti. Selain itu, metode ini dapat mengetahui makna yang sesungguhnya dari suatu ayat ataupun hadits.¹⁶

4. Teori *Double Movement*

Selain menggunakan metode *muqaran*, peneliti juga membutuhkan teori untuk menganalisis teks penafsiran al-Qur'an. Oleh karena itu, di dalam penelitian ini menggunakan teori dari Fazlur Rahman yaitu, hermeneutika *double movement* sebagai langkah untuk menganalisis dari situasi sekarang pada situasi saat pewahyuan, kemudian kembali dari masa lampau ke masa sekarang.

Pada teori *double movement* ini menekankan pada pendekatan *socio-historis* nya dan memiliki dua gerakan. Pada gerakan pertama yaitu mengetahui makna atau arti dalam sebuah teks, kemudian menelaah situasi atau permasalahan historis yang menjadi penyebab teks itu timbul, dan

¹⁶ Dr. Hj. Yuliharti, M.Ag dan Dr. Shabri Shaleh Anwar, M.Pd.I "Metode Pemahaman Hadis" PT. Indragiri Dot.com, 2018, 21.

mekanisme. Gerakan kedua, yaitu sesudah mencari pesan atau tujuan (pesan moral) yang menjadi penyebab turunnya teks, selanjutnya menarik pesan-pesan tersebut pada konteks zaman sekarang. Sehingga pesan al-Qur'an yang bersifat umum dapat diterapkan atau diaplikasikan pada konteks zaman sekarang.

Beberapa hal yang didapatkan dari al-Qur'an melalui metode ini (pada gerakan pertama) tentu diimplementasikan pada umat islam dimasa sekarang. Sebagaimana dengan *backround* prinsip dari al-Qur'an yang dipelajari untuk mendapatkan prinsip yang *universal* maka dari itu, situasi saat ini atau kontemporer harus diteliti dengan tujuan agar terjawabnya prinsip terkait implementasi hukum atas situasi tersebut. Paradigma sosiologi dari situasi kontemporer dapat memberikan petunjuk yang cocok atau selaras dengan yang diperoleh dari al-Qur'an mesti dikembangkan dalam legislasi kontemporer.¹⁷

Kemudian setelah dicerna dengan menerapkan metode *double movement* ini, akan berpengaruh pada pintu ijtihad yang akan hidup kembali. Pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur'an dapat hidup dengan sangat efektif. Karena dengan pengaplikasian menggunakan teori tersebut menjadikan keterkaitan dan korelevanan antara teks al-Qur'an dengan kondisi pada zaman sekarang.¹⁸

¹⁷ Nurlizam, Puja Astari, Satriani Ritonga Dkk "Proof Of Love For The Qur'an Bukti Cinta Terhadap Al-Qur'an" (Sidoarjo Kec. Pulung: Uais Inspirasi Indonesia, 2022), 292.

¹⁸ Rina Rosia, "Disparatis Riba dan Bunga Bank Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman", IAIN Selatiga, Jurnal ekonomi syariah, Vol 7, No 2, 2020, 408.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai penelitian kualitatif. Maksudnya, peneliti harus mengusahakan untuk memaparkan pandangan serta penafsiran terkait topik penelitian yang telah peneliti ambil. Untuk jenis penelitian ini berfokus pada penelitian kepustakaan atau (*library research*) yang meliputi analisis buku, jurnal, kitab-kitab pendukung, artikel, dan skripsi terdahulu. Peneliti juga menggunakan metode komparasi yaitu metode perbandingan atau membandingkan antara kedua objek atau lebih apakah terdapat perbedaan atau kesamaan dalam aspek dan variabel yang akan dikaji. Penelitian komparasi dapat memberikan hasil yang terpercaya, karena data yang dikumpulkan memakai instrumen yang bersifat mengukur, kemudian hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari suatu perbedaan antara variabel satu dan variabel lainnya yang akan diteliti. Pada penelitian ini penulis akan membandingkan penafsiran dari tafsir al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir mengenai *sakhar* untuk diteliti persamaan serta perbedaannya.

B. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber data primer adalah sumber informasi yang didapatkan secara langsung, kemudian dikumpulkan serta diolah yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. utamanya adalah al-Qur'an dan penafsiran dari tafsir al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir.

2. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung pada suatu penelitian. Pada penelitian ini data pendukung nya adalah buku-buku yang berkaitan dengan *sakhar*, artikel dan jurnal.

Kemudian dari dua sumber tersebut kemudian dianalisis guna memperoleh data penelitian yang tentunya lebih jelas dan terperinci dan dapat menjawab persoalan yang menjadi objek dalam penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini memiliki beberapa tahapan, yaitu: *pertama*, dilakukan dengan cara mencari, mengamati dan menelaah penafsiran dari dua tokoh mufassir yaitu M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir melalui kitab tafsirnya. Kemudian, tahap selanjutnya adalah menganalisis penafsiran dari kedua mufassir tersebut terkait sakhar pada surah al-Hujurat ayat 11. *Kedua*, mencari dan menelaah dari buku, jurnal, artikel, skripsi terdahulu yang cocok dengan tema yang akan diteliti. Kemudian semua data yang diperoleh dikumpulkan agar peneliti lebih mudah untuk menerjakan penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Kemudian peneliti menganalisis data yang didapatkan dengan memakai metode muqaran atau komparasi, yang mana metode ini adalah dengan cara membandingkan penafsiran dari tafsir al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir.

E. Tahap-tahap Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini sangat diperlukan tahapan-tahapan mengingat bahwa penelitian ini tidaklah instan. Tahap-tahap penelitian memiliki tujuan agar mendapatkan hasil penelitian yang runtut, lurus dan baik untuk memudahkan jalannya penelitian ini. Peneliti menyimpulkan beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap Pra-pengerjaan

Untuk langkah pertama peneliti mengambil judul yang cocok dan mencari kebaruan dari judul yang akan diangkat, menulis latar belakang, latar belakang masalah, fokus penelitian, manfaat penelitian.

2. Tahap pengerjaan

Pada langkah kedua, peneliti mencari dan memberikan penentuan untuk sumber data yang akan digunakan dalam penelitian terkait tema penelitian yang terpilih.

3. Tahap analisis data

Pada langkah ketiga, peneliti menyatukan sumber data yang didapatkan, seperti sumber rujukan atau referensi.

4. Tahap penelitian

Pada langkah selanjutnya peneliti melakukan penyusunan hasil dari penelitian yang diteliti menjabarkan dengan rinci, runtut, tertib sesuai dengan panduan instansi universitas. Kemudian setelah penelitian selesai peneliti mengevaluasi kembali untuk mengetahui kevalidan dan keabsahan penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan membahas serta memaparkan terkait objek dan subjek yang ada dalam penelitian ini, yaitu terkait *sakhar* pada surah al-Hujurat ayat 11 dengan menggunakan pendapat dari dua tafsir, yaitu al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir yang kemudian dikaji dengan metode komparasi atau perbandingan.

Mengingat bahwa tingkat *sakhar* atau *bullying* pada masa sekarang sangatlah tinggi, maka dari itu peneliti ingin memaparkan terkait *sakhar* yang dibahas pada al-Qur'an surah al-Hujurat ayat 11 serta akan memaparkan solusi pada permasalahan tersebut.

Setelah mengamati dan meneliti terkait *sakhar*, kemudian peneliti memperoleh sebuah gambaran bahwa ayat *sakhar* memberikan modal awal untuk memberikan pendekatan untuk mengurangi dan menghindari perbuatan *sakhar*.

B. Biografi M. Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya Muhammad Quraish Shihab lahir di Lotassalo, Sindenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Quraish Shihab mempunyai seorang ayah yang bernama Abdurahman Shihab. Quraish Shihab terlahir dari keluarga yang sangat agamis dan akademis, maka dari itu sejak Quraish Shihab kecil sudah terbiasa melihat

ayahnya ketika mengajar al-Qur'an, sehingga telah ditanamkan rasa cinta pada al-Qur'an sejak dini. Sosok ibunya juga mempunyai peran penting karena, menjadikan motivasi bagi Quraish Shihab untuk menggeluti dan menekuni ilmu agama, sehingga ia menjadi seorang yang sangat hebat dalam basis keislaman.

Quraish Shihab mengawali studi pendidikannya di Ujung Pandang, kemudian meneruskan di al-Azhar Kairo Mesir dan berhasil mendapatkan gelar sarjana dan magister di bidang Tafsir al-Qur'an. Kemudian kembali lagi ke Negara asalnya tepatnya pada tahun 1984 dan terlibat dalam berbagai peran di dunia universitas dan organisasi seperti menjadi Rektor IAIN Jakarta, ketua MUI, dan menteri agama. Selain itu ia juga aktif dalam kegiatan menulis dan saat ini menjabat sebagai guru besar dan direktur pusat studi al-Qur'an di UIN Jakarta.¹⁹

Ketika melihat latar belakang dari Quraish Shihab, yang tumbuh dari keluarga disiplin, maka sangatlah wajar kecintaannya pada al-Qur'an, minatnya dalam ilmu agama serta pendidikan al-Qur'an yang ditekuni sejak dini. Latar belakang pendidikan yang sangat kuat menjadikan Quraish Shihab sebagai *mufassir* dengan tafsir yang banyak dikenal orang.²⁰

2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Al-Misbah mempunyai arti secara bahasa yaitu “lampu, pelita atau lentera”. Hal ini dimaknai dengan kehidupan dan beragam-ragam persoalan yang ada didalamnya dapat diselesaikan dan dapat penerangan dari al-

¹⁹ Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, Hunafa: Jurnal Studia Islamika, Vol 11, No 1, (Juni 2014), 116.

²⁰ Atik Wartini, “Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah”, 115.

Qur'an. Quraish Shihab berkeinginan agar al-Qur'an semakin mendunia dan yang terkandung didalamnya dipahami oleh setiap pembacanya. Tafsir al-Misbah terdiri dari 15 jilid, alasan tafsir ini ditulis karena beberapa hal.

Pertama, dapat memberikan bagi umat islam agar lebih mudah mengetahui isi yang dikandung oleh al-Qur'an dengan penjelasan yang lebih rinci terkait pesan yang terdapat didalam al-Qur'an. Tafsir ini juga menerangkan tema-tema terkait perkembangan dan kehidupan manusia. Quraish Shihab berpendapat bahwa meskipun banyak orang-orang yang ingin mempelajari pesan-pesan al-Qur'an, tetapi terkendala dalam waktu, keilmuan dan referensi.

Kedua, umat islam banyak yang salah memahami fungsi al-Qur'an. Contohnya tradisi pembacaan surah Yasin berkali-kali, namun tidak paham makna pembacaan surah Yasin berkali-kali tersebut. Maka, hal ini sangat diperlukan untuk memaparkan pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an dengan lebih rinci dan lebih mendalam.

Ketiga, terdapat akademisi yang keliru karena banyak yang kurang pemahaman terkait sistematika dari penulisan al-Qur'an yang sebetulnya mempunyai suatu aspek pembelajaran yang sangat menyentuh.

Keempat, terdapat dorongan dari umat islam yang membuat Quraish Shihab sangat tertarik untuk menulis tafsir al-Misbah.

3. Metode dan Corak Tafsir al-Misbah

Metode tafsir adalah suatu cara yang dipakai oleh para *mufasssir* untuk menafsirkan al-Qur'an dengan menyesuaikan sebuah aturan dan tatanan yang terdapat didalamnya.

Sedangkan mengenai corak penafsiran, Nashruddin Baidan berpendapat bahwa corak tafsir merupakan suatu warna, arah, atau suatu ide yang mendominasi sebuah karya tafsir. Metode dan corak yang dipakai oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah yaitu:

a. Metode Penafsiran

Quraish shihab, menulis kitab tafsir al-Misbah dengan memakai metode tahlili yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan ayat demi ayat, surah demi surah dengan berurutan menyesuaikan dengan mushaf Utsmani. Selain itu dalam penafsirannya, ia juga menggunakan metode *muqaran* (komparasi), karena terbukti pada penafsirannya memadukan dan membandingkan antara pendapat ulama klasik dan pendapat ulama modern.

b. Corak Penafsiran

Sedangkan corak dari tafsir al-Misbah adalah corak *adabi ijtima'i*, maksudnya adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an sangat teliti dan menggunakan bahasa yang jelas, kemudian dikorelasikan dengan kehidupan sehari-hari, atau lebih singkatnya corak penafsiran yang menjelaskan terkait sastra dan budaya

kemasyarakatan. Contohnya seperti pemecahan masalah kehidupan yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.²¹

Quraish Shihab adalah seorang mufassir yang ada di era modern, maka dari itu ia berusaha menghadirkan corak tafsir yang mampu untuk menjawab problematika yang terjadi pada kehidupan. Ciri khas dari penafsiran Quraish Shihab adalah bernuansa sosial dan kemasyarakatan.

C. Biografi Ibnu Katsir

1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir

Nama lengkapnya adalah Imam ad-Din Abu al-Fida' Ismail bin al-Khatib Syihab ad-Din Hafshah Umar bin Katsir al-Quraisy asy-Syafi'I, atau yang biasanya juga dikenal dengan nama Abu al-Fida'. Namun, dalam literature yang berbeda juga dijelaskan nama Ibnu Katsir merupakan gelar al-Bushrawi yang terletak di nama belakangnya, hal ini juga memiliki kaitan dengan Basrah tempat ia dilahirkan, begitupun dengan gelar Damasyqi, yang berkaitan karena kota Basrah merupakan bagian dari wilayah Demaskus. Maka dari itu juga, sering disebut dengan nama Imad ad-Din Ismail bin Umar Ibn Katsir al-Quraisy al-Dimasyqi. Ibnu Katsir lahir di Basrah desa Majdal pada tahun 700 H/1300 M.

Saat umurnya sekitar 2 sampai 3 tahun, Ibnu Katsir memulai pendidikannya bermula saat bertemu dengan ulama besar pada msanya, salah satunya adalah Syaikh al-Islam Ibnu Taimiah, Baha ad-Din al-Qasimy bin Asakir dan Ishaq bin Yahya al-Amidi. Ibnu Katsir banyak mempelajari

²¹ Lufaeli, "Tafsir Al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara", *Substantia*, Vol 21, No 1, (April 2019), 32.

ilmu keislaman, tidak hanya menguasai di bidang tafsir akan tetapi, juga mendalami dalam bidang hadist. Terlihat pada karya-karyanya yang memiliki keterkaitan dengan kedua bidang tersebut. Karena hal inilah ia dijuluki sebagai seorang *mufassir, muhaddis, faqih, dan muarrikh*.

Ibnu Katsir adalah seorang yang memiliki banyak keahlian. Contohnya di kebidangan hadis, pada tahun 748 H/1348 M ia menggantikan gurunya yang bernama Muhammad Ibn Muhammad al-Zahabi di lembaga pendidikan Turba Umm Salih, setelah meninggalnya Hakim Taqiyuddin al-Subki, ia dilantik menjadi kepala lembaga pendidikan hadis di Dar al-Hadis al-Asyrafiah pada tahun 756 H/1355 M. kemudian di tahun 768 H/1366 M Gubernur Mankali Buga mengangkat Ibnu Katsir sebagai guru besar di masjid Umayyah Demaskus. Hal inilah yang membuat karir Intelektual Ibnu Katsir menjunjung tinggi, tidak lain karena banyaknya jabatan yang telah ia duduki sesuai keahlian yang dimiliki. Kemudian Ibnu Katsir meninggal dunia di tahun 774 H/1366 M dan makamnya berada tepat disamping makam gurunya, yang bernama Ibnu Taimiyah.²²

2. Latar belakang penulisan Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir al-Qur'an al-Adzim sering disebut dengan tafsir Ibnu Katsir. Akan tetapi, berdasarkan literature yang ada Ibnu Katsir tidak memberikan kepastian terkait judul dari kitab tafsir yang ia tulis. Dikarenakan, Ibnu Katsir tidak menyebutkan judul khusus pada kitab tafsirnya, berbeda dengan *mufassir* klasik lainnya yang biasanya menulis judul tafsirnya yang terletak

²² Maliki, "Tafsir Ibn Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya", el-Umdah: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol 1, No 1, (Januari-Juni 2018), 75.

dibagian mukaddimah. Namun, Ali al-Shabuny berpendapat bahwa tafsir Ibnu Katsir adalah pemberian dari Ibnu Katsir sendiri. Maka karena hal ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua kemungkinan. Kemungkinan *pertama*, adalah judul tafsir tersebut dibuat oleh para ulama setelahnya, dengan judul yang sesuai dengan isi dari tafsir tersebut. Kemungkinan yang *kedua*, adalah dapat terjadi bahwa kitab *al-Qur'an al-Adzim* ditulis sendiri oleh Ibnu Katsir, yang lebih dikenal dengan sebutan tafsir *Ibnu Katsir*. Karena hal ini masih simpang siur, dan tetap menjadi misteri yang tidak terpecahkan disebabkan tidak adanya bukti yang nyata terkait judul dari kitab tafsir ini, juga tidak adanya jembatan agar dapat meneliti lebih jauh. Namun, yang perlu dipastikan bahwasanya kitab tafsir ini ditulis langsung oleh Ibnu Katsir. Penulisan kitab tafsir ini pastinya Ibnu Katsir dipengaruhi oleh ulama-ulama sebelumnya yaitu; terpengaruh oleh tafsir Ibnu Ahiyyah, tafsir Ibnu Jarir al-Tabari, tafsir Ibnu abi Hatim, dan para ulama lainnya. Tetapi, secara umum pemikiran Ibnu Katsir lebih banyak dipengaruhi oleh gurunya sendiri yaitu Ibnu Taimiyyah.

3. Metode dan Corak Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir atau tafsir al-Qur'an al-Adzim terdapat beberapa metode yang dipakai dalam penafsirannya, diantaranya adalah:

- a. Segi Sumber, tafsir Ibnu Katsir berada di era pertengahan, yang mana pada era tersebut metode *bil ra'yi* sudah banyak digunakan oleh *mufasssir*. Namun, berbeda dengan tafsir Ibnu Katsir yang menggunakan metode *bil ma'tsur*, karena dalam tafsirnya Ibnu Katsir lebih mendominasi dengan

memakai riwayat ataupun hadis, pendapat para sahabat dan juga tabi'in. Tafsir Ibnu Katsir juga menggunakan pendekatan *normative-historis*, yang pendekatannya lebih unggul memakai hadis atau *riwayah*. Selain itu, Ibnu Katsir juga terkadang memakai rasio atau nalar dalam penafsirannya. Adh-Dhahabi memberikan pendapat bahwasanya tafsir Ibnu Katsir memakai metode penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadis, dan juga penafsiran melalui ijhtihad para sahabat dan tabi'in. Dengan penafsiran ini, Ibnu Katsir menyebutkan bahwa metode yang dipakai dalam penafsirannya termasuk metode yang paling baik.

- b. Segi Penjelasan, dapat pahami bahwa tafsir Ibnu Katsir dari segi penjelasan dengan metode *muqaran* atau perbandingan, dari hal ini selaras dengan pendapat Nasruddin Baidan yang berpendapat suatu penafsiran dapat dikatakan menggunakan metode *muqaran* apabila masuk dalam tiga kriteria seperti, *pertama*, melakukan perbandingan ayat al-Qur'an yang mempunyai perbedaan ataupun persamaan redaksi dalam dua kasus atau masalah yang berbeda ataupun sebaliknya, mempunyai redaksi yang berbeda dengan kasus yang sama. *Kedua*, membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan hadis yang latar belakang keduanya bertentangan. *Ketiga*, membendingkan pendapat para mufassir dalam menafsiran al-Qur'an. Terlihat dari pendapat Nasruddin, bahwasanya hal ini sesuai dengan langkah-langkah tafsir Ibnu Katsir yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Penafsirannya menyebutkan ayat, yang kemudian penafsirannya menggunakan bahasa yang mudah dipahami namun ringkas. Terkadang juga membandingkan penjelasan dari dua ayat berbeda, sehingga penafsirannya sangat jelas.
 - 2) Penafsirannya mencantumkan berbagai hadis yang *marfu'* yang memiliki keterkaitan dengan ayat yang ditafsirkan.
 - 3) Mencantumkan pendapat para ulama sebelumnya.
- c. Segi Keluasan, Ibnu Katsir dalam penafsirannya menggunakan metode *tafsili*, yaitu dengan menjelaskan kosa kata dari ayat al-Qur'an, penjelasannya jelas dan rinci, tepat sasaran, mengandung *i'jaz*, *balaghah*, kalimatnya tersusun indah, menjelaskan *istinbat* dari suatu ayat, dan mencantumkan *munasabah bainal ayat* ataupun surah baik sebelum atau sesudahnya yang merujuk pada hadis, riwayat dari para sahabat maupun *tabi'in*.
- d. Segi Tertib Penafsiran, Ibnu Katsir menggunakan *tartib mushafi* atau *tahlili*, maksudnya yaitu dengan menjelaskan penafsirannya secara urut mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan surah an-Nas yang menyesuaikan dengan mushaf Utsmani. Penafsirannya juga menyajikan *asbabun nuzul*, *munasabah ayat* atau *hubung antar ayat*.²³

²³ Nabila Fajriyanti Muhyin, Muhammad Ridwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim", Vol. 8, No 01 (Juni 2023): 151.

D. Penafsiran Surah al-Hujurat ayat 11 pada Tafsir al-Misbah dan Ibnu Katsir

1. Penafsiran M.Quraish Shihab pada surah al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik. Setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. (QS Al-Hujurat [49]:11).²⁴

Ayat tersebut memberikan sebuah petunjuk terkait beberapa perbuatan yang perlu dicegah agar tidak terjadi pertikaian. Allah berfirman memanggil orang-orang beriman dengan panggilan yang romantis: “Wahai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum” yaitu (kaum laki-laki) “mengolok-olok kaum” (laki-laki yang lain), dikarenakan perbuatan tersebut dapat menyebabkan pertikaian meskipun yang diolok-olok adalah kaum yang lemah dan “bisa jadi mereka” yang diolok-olok “lebih baik dari orang-orang” yang mengolok-olok maka dari itu yang mengolok-olok berbuat kesalahan ganda. “Dan jangan pula wanita-wanita yaitu mengolok-

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 516.

olok kepada wanita-wanita yang lain” dikarenakan perbuatan tersebut dapat menimbulkan keretakan sebuah hubungan diantara mereka, “dan bisa jadi wanita-wanita yang diolok-olok lebih baik daripada wanita-wanita yang mengolok-olok dan jangan pula kamu mengejek” siapapun yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi melalui ucapan, perbuatan ataupun isyarat sebab ejekan tersebut akan menimpa “diri kamu sendiri dan janganlah kamu memanggil dengan gelar” yang dinilai (buruk) oleh yang kamu panggil, meskipun kamu menilai gelar tersebut indah dan bagus, baik yang membuat gelar itu diri kamu sendiri ataupun orang lain. Karena “seburuk-buruknya panggilan adalah kefasikan” yaitu panggilan buruk “setelah iman”. Siapapun yang bertaubat setelah melakukan perbuatan tersebut, maka mereka termasuk orang-orang yang melewati jalan yang lurus “dan barang siapa yang tidak bertaubat, maka ialah orang-orang yang zalim” dan mantap kezalimannya dengan menzalimi orang lain dan menzalimi dirinya sendiri.

Kata (يَسْخَرُ) *yaskhar* atau “memperolok-olokkan” yaitu mengungkapkan kekurangan yang ada pada orang lain dengan maksud menertawakan, yang dilakukan dengan ucapan, perbuatan maupun tingkah laku.

Kata (قَوْمٌ) *qaum* sering kali dipakai untuk menunjuk sekelompok manusia. Pertama digunakan hanya untuk kelompok laki-laki, karena pada kalimat selanjutnya disebutkan juga khusus untuk perempuan. Memang perempuan bisa saja masuk pada kategori pengertian *qaum*, apabila dilihat

dari penggunaan sekian banyak kata yang menunjuk kepada laki-laki misalnya kata *al-mu'minun* dapat saja mencakup *al-mu'minat* atau perempuan-perempuan mukminah, akan tetapi ayat diatas menegaskan penyebutan kata (نِسَاءً) *nisa'* atau perempuan dikarenakan perbuatan mengejek dan “merumpi” lebih sering dilakukan dikalangan perempuan dibandingkan kalangan laki-laki.

Kata (تَلْمِزُوا) *talmizu* diambil dari kata *al-lamz*. Pada kalangan ulama memiliki perbedaan pendapat dalam mengartikan kata tersebut. Seperti Ibn Asyur memaknai dalam arti ejekan yang langsung dilontarkan pada yang diejek, baik dilakukan dengan isyarat, bibir, tangan ataupun kata-kata yang mengandung unsur ejekan atau ancaman. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kecurang ajaran dan perbuatan penganiayaan.

Ayat diatas melarang berbuat *al-lamz* terhadap diri sendiri, sedang maksudnya adalah terhadap orang lain. Redaksi tersebut terpilih bertujuan untuk mengisyaratkan kesatuan masyarakat dan bagaimana seharusnya seseorang merasakan bahwa penderitaan dan kehinaan yang menimpa orang lain menimpa pula dirinya sendiri. Di sisi lain, tentu saja siapa yang mengejek orang lain maka dampak buruk ejekan itu menimpa yang mengejek, bahkan tidak mustahil ia mendapatkan ejekan yang lebih buruk dari yang diejek tersebut. Bisa juga larangan ini memang ditujukan kepada masing-masing dalam arti jangan melakukan suatu aktivitas yang mengundang orang untuk menghina dan mengejek pada diri kita sendiri,

dikarenakan apabila seperti ini, maka sama saja seperti mengejek diri sendiri.

(عَسَىٰ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا) *asa' an yakunu khairan minhum* “bisa jadi orang-orang yang diolok-olok itu lebih baik dari orang-orang yang mengolok-olok”, hal ini adalah isyarat terkait adanya tolak ukur yang dinilai oleh Allah bisa jadi berbeda dengan yang dinilai oleh manusia. Sering kali kebanyakan orang menganggap nilai-nilai terhadap dirinya ataupun orang lain padahal hal itu salah dan kesalahan inilah yang mendorong seseorang untuk berbuat hina terhadap orang lain. Padahal apabila orang-orang memakai penilaian yang telah Allah tetapkan, maka tidak ada yang melakukan hal keliru.

Kata (تَنَابَزُوا) *tanabazu* diambil dari kata *an-Nabz* yaitu “gelar buruk”, *Al-tanabuz* adalah “saling memberi gelar buruk”. Larangan ini memakai bentuk kata yang mengandung makna timbal balik, berbeda dengan larangan *al-lamz* pada panggilan sebelumnya. Ini bukan saja karena *at-tanabuz* lebih banyak terjadi dari *al-lamz*, namun juga dikarenakan gelar buruk yang biasanya dilontarkan secara terang-terangan dengan memanggil yang bersangkutan. Maka, dari hal ini tentu akan membuat orang tersebut menjadi tersinggung dan seakan-akan mengundang orang yang dipanggil menggunakan kata yang buruk untuk membalas memanggil pula dengan panggilan yang buruk, dan inilah yang dimaksud *tanabuz*.

Perlu digaris bawahi bahwasanya secara lahiriah dari sekian banyaknya gelar bisa dianggap dengan gelar yang buruk, namun apabila orang yang mempunyai julukan sangat terkenal oleh julukan itu dan orang tersebut tidak keberatan, maka hal ini mendapatkan toleransi atau dimaklumi oleh agama, seperti contoh Abu Hurairah yang memiliki nama asli Abdurrahman Ibn Shakhr, atau Abu Turab untuk Sayyidina Ali Ibn Abi Thalib bahkan al-A'raj (si pincang) untuk perawi hadist kenamaan Abdurrahman Ibn Hurmuz, dan al-A'masy (si rabun) bagi Sulaiman Ibn Mahran dan lain-lain.

Kata (الاسْمُ) al-Ism pada ayat ini yang dimaksud bukanlah al-ism yang artinya nama, namun sebutan. Pada ayat ini menjelaskan: “seburuk-buruknya sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan”. Hal ini dikarenakan keimanan dan kefasikan bertentangan. Kemudian ada pula yang mengatakan kata al-Ism dalam arti tanda, dan apabila seperti itu ayat ini berarti: “Seburuk-buruknya tanda pengenalan yang disandangkan kepada seseorang sesudah ia beriman adalah memperkenalkannya dengan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya”.

Dari banyaknya riwayat yang diampaikan oleh para *mufassir* yang meliputi penyebab ayat ini turun, misalnya ejekan yang diperbuat oleh kelompok Bani Tamim kepada Bilal, Shuhaib, dan Ammar yang merupakan orang-orang yang miskin. Kemudian terdapat pula yang memberikan pernyataan bahwa ayat ini turun bersamaan dengan ejekan

yang diucapkan oleh Tsabit Ibn Qais sahabat nabi Muhammad yang tuli, Tsabit melangkahi sekian orang agar bisa duduk didekat Rasul dengan tujuan dapat mendengar apa yang disampaikan oleh Rasul. Kemudian salah satu orang menegurnya, namun Tsabit marah yang kemudian diiringi makian dengan mengucapkan bahwa orang tersebut adalah anak si anu (seseorang yang pada masa jahiliyah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek tersebut merasa dipermalukan, maka turunlah ayat ini. Kemudian ada pula yang pernyataan bahwasanya ayat ini turun bersamaan dengan ejekan yang disampaikan oleh sebagian istri nabi Muhammad kepada Ummu Salamah yang merupakan seorang “madu” mereka. Ummu Salamah diejek sebagai wanita pendek. Dari sekian banyaknya riwayat, yang semuanya dapat dinamai asbabun nuzul, walaupun maksud dari istilah ini dalam konteks riwayat-riwayat diatas adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini.²⁵

2. Penafsiran Ibnu Katsir pada surah al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cairo: Lentera Hati, 1999), Jilid 13, 250.

perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik. Setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim”. (QS Al-Hujurāt [49]:11).²⁶

Allah memberikan sebuah larangan untuk tidak mengolok-olok orang lain, yaitu mencela dan menghina orang lain . Seperti yang telah ditegaskan dalam hadist shahih dari Rasulullah beliau bersabda yang artinya: “Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”. Dan ada pula riwayat lain menyebutkan yang artinya:“Dan meremehkan manusia”.

Maksud dari hal diatas yaitu menghina serta membuat orang lain menjadi rendah. Hal ini diharamkan karena bisa jadi orang yang dihina itu memiliki kehormatan di sisi Allah dan bahkan bisa jadi Allah lebih mencintainya.

Allah juga berfirman (وَلَا تَلْمِزُوا) “dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri” maksudnya adalah janganlah diantara kalian mencela orang lain baik yang dicela seorang laki-laki ataupun perempuan, karena termasuk perbuatan tercela dan dilaknat oleh Allah, seperti yang telah Allah firmankan dalam surah al-Humazah ayat 1 yang artinya “celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela”.

Kata *al-Hamz* yang artinya celaan yang berbentuk perbuatan sedangkan *al-Lamz* adalah celaan yang berbentuk ucapan. Seperti yang

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 516.

telah tercantum pada surah al-Qalam ayat 11 yang artinya “yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah”.

Maknanya, mencela dan menghina orang lain dengan seenaknya dan pergi sana sini untuk mengadu domba (*namimah*) dan berarti adu domba tersebut adalah celaan yang berbentuk ucapan. Maka dari itu disini Allah berfirman *wala talmizu* “dan janganlah kamu mencela diri kamu sendiri” dan sebagaimana firmanNya *wala taqtulu anfusakum* “dan janganlah kamu membunuh diri kamu sendiri”. Maksudnya yaitu jangan ada diantara kalian menikam yang lainnya.

Pada lafadz (وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ), Ibnu Abbas, Mujahid, Said bin Jubair, Qatadah, dan Muqatil bin Hayyan mengemukakan: “Artinya, janganlah sebagian kalian menikam sebagian yang lainnya”.

Firman Allah selanjutnya adalah (وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ) “dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar buruk” maksudnya adalah janganlah kalian memanggil panggilan-panggilan yang tidak layak untuk didengarkan.

Imam Ahmad meriwayatkan dari asy-Sya’bi ia bercerita bahwasanya Abu Jubairah bin adh-Dhahhak memberitahunya, ia bercerita: “ayat ini (*wala tanabazu*) dan jangan panggil memanggil dengan gelar buruk, ayat ini turun berkenaan dengan Bani Salamah, ia mengatakan “Rasulullah pernah tiba di Madinah dan tidak ada diantara kami yang tidak mempunyai nama selain dua sampai tiga nama. Dan ketika Rasulullah memanggil salah satu dari kami, kami berkata:

“wahai Rasulullah sesungguhnya kami tidak suka dan marah dengan nama itu”. Dan turunlah ayat (*wala tanabadzu bil alqab*) “dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”.

Hadist tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Musa bi Isma’il dari Wahb, dari Dawud.

Allah juga berfirman (بُئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ) seburuk-buruknya panggilan adalah (panggilan) yang buruk setelah iman. Maksudnya adalah seburuk-buruknya panggilan adalah pemberian gelar yang buruk. Seperti dahulu kala orang-orang jahiliyah pernah bertengkar karena banyak orang yang masuk islam kemudian mengetahui bahwa hal itu adalah keburukan. (وَمَنْ لَّمْ يَنْتَبْ) “dan barang siapa yang tidak bertaubat dari perbuatan tersebut”. (فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ) “maka mereka itulah orang-orang yang dzalim”.²⁷

3. Analisis Penafsiran al-Misbah dan Penafsiran Ibnu Katsir

Melalui turunnya surah al-Hujurat ayat 11 Allah menyampaikan petunjuk terkait sejumlah perkara yang perlu dihindari agar tidak terjadi pertikaian. Didalam surah ini Allah berfirman dengan panggilan mesra yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman: (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا) “Hai orang-orang yang beriman” ayat ini disampaikan untuk orang-orang yang beriman dari jaman nabi hingga jaman sekarang, manusia beriman mendapatkan *wejangan* atau seruan dari Allah yang isinya bisa dari

²⁷ DR. Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004), Jilid 7.4, 486.

perintah kebaikan, bisa pula berisi larangan. Ayat ini juga menjelaskan *adab* atau tingkah laku diantara orang-orang *mukmin* dengan *mukmin* lainnya dan diantara orang-orang mukmin dengan orang-orang lainnya.

(لَا يَسَخِرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ) “Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain” maksudnya adalah mengolok-olok atau merendahkan orang lain yang dilakukan melalui isyarat, atau ucapan dan dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung, dari kaum laki-laki ataupun perempuan, dari kaum yang paling sedikit ataupun kaum yang lebih banyak. Pada ayat tersebut dikhususkan untuk suatu kaum, padahal olok-olokan bisa saja dilakukan oleh individu pada individu yang lain, namun dapat dilihat dari dampak perbuatan tersebut akan lebih berdampak besar apabila dilakukan oleh satu kaum kepada kaum yang lain. Seorang penyair berkata yang tercantum didalam kitab Ta’lim

Muta’allim:

“Aku telah meneliti manusia dari masa ke masa, dan aku belum melihat salah satu dari mereka kecuali orang-orang penghianat dan pemurka atau pemaarah. Dan aku tidak pernah menghadapi masalah yang besar yang tidak bisa diatasi kecuali permusuhan seorang laki-laki.”²⁸

(عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ) “Karena boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok)” yang dimaksud disini yaitu yang dihina lebih baik dari yang menghina, orang yang diejek lebih baik dari yang mengejek, contohnya yang dilakukan oleh barzah terhadap orang-orang yang direndahkan, diserang, *dibully* mereka yang menjadi korban justru lebih baik dari

²⁸ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta’lim Muta’allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 85.

kelompok barzah tersebut dari segi agama, segi akhlaknya, dan dari segi ilmunya. Hal ini menunjukkan bahwasanya menghina, mengolok-olok merendahkan selain perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela karena berkemungkinan yang terhina lebih baik daripada yang menghina, dan bahkan kita dapat melihat langsung bentuk dari baiknya bukan hanya saat dihina melainkan banyak orang-orang yang setelah dihina mereka berbenah untuk menjadi lebih baik. Misalnya terdapat orang-orang yang tidak pandai membaca al-Qur'an kemudian mereka mendapat ejekan dan dari ejekan tersebut menjadi motivasi mereka untuk lebih giat belajar al-Qur'an yang pada akhirnya mereka mahir dalam membacanya.

“وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ”

perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok)” hal yang menarik pada ayat ini adalah terdapat pengkhususan bagi kaum perempuan, karena perempuan lebih sering merumpi yang pastinya akan sangat rawan untuk merendahkan orang lain. Lalu apabila merendahkan orang lain dengan menceritakannya kepada orang-orang, maka hal ini sudah termasuk *berghibah* atau menggunjing. Kemudian apabila merendahkan orang lain namun kenyataannya tidak benar, maka termasuk memfitnah. Semua perbuatan tersebut sangat sensitif dilakukan oleh wanita dan bermula dengan merendahkan orang lain dan tentunya Allah melarang perbuatan ghibah

dan fitnah yang disampaikan di al-Qur'an pada surah al-Hujurat ayat 12 yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang”.²⁹

Pada ayat tersebut Allah memberikan larangan agar tidak *menggunjing* atau *mengghibah* yaitu menceritakan atau menyebarkan aib seseorang karena kelak di akhirat akan mendapat balasan dengan memakan bangkai orang yang digunjing.

Kemudian mengenai larangan untuk memfitnah yang terdapat pada surah al-Baqarah ayat 191 yang artinya:

“Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir”.³⁰

Pada surah al-Baqarah ayat 191 menjelaskan mengenai larangan memfitnah karena fitnah termasuk perbuatan yang lebih kejam dibandingkan pembunuhan.

(وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ) “Janganlah kamu saling mencela” Pada ayat

ini juga di jelaskan terkait larangan saling mencela, baik mencela karna perbedaan *nasab* (keturunan), harta, fisik maupun yang lainnya karena hal ini termasuk perbuatan yang sangat rugi dan tidak ada manfaatnya

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 517.

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahan, 30.

juga dapat menyakiti orang yang dicela. Dan bisa jadi orang yang dicela tersebut mempunyai kelebihan dari apa yang menjadi celaan karena, hakikat setiap manusia memang selalu memiliki kekurangan. Maka dari itu jangan pernah untuk melihat kekurangan orang lain akan tetapi, lihatlah kekurangan yang ada pada diri sendiri kemudian memperbaiki kekurangan tersebut sehingga kita tidak mempunyai waktu dan kesempatan untuk mencela orang lain.

“وَلَا تَنَابَرُوا بِالْألقَابِ” (Dan saling memanggil dengan julukan yang buruk” Maksudnya, adalah memanggil dengan unsur penghinaan misalnya dengan memanggil seseorang dengan sebutan maling, si pincang, si tuli dan sebagainya. Namun hal ini boleh dilakukan dan ditoleransi oleh agama dengan alasan orang-orang tidak mengenalinya kecuali dengan julukannya dan orang tersebut tidak keberatan dengan nama julukannya.

“(بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ)” “Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik. Setelah beriman”. Pada ayat ini, Allah menegaskan dengan ancaman yang sangat serius karena panggilan yang buruk merupakan panggilan *fasik* (orang yang sudah tidak taat pada Allah) setelah iman. Para ulama sepakat bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang *haram* dan pastinya berdosa apabila melakukannya.

“(وَمَنْ لَّمْ يَتُوبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ)” “Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim” pada kalimat ini terlihat bahwa Allah adalah maha pengampun sekalipun yang dilakukan adalah perbuatan

tercela dan termasuk dosa besar. Namun, apabila tidak bertaubat maka termasuk orang-orang yang *zalim*. Hal ini adalah hubungan antara manusia dengan Allah maka kita juga perlu memperbaiki hubungan antara manusia dengan manusia yaitu dengan meminta maaf dengan orang-orang yang telah dicela, dihina dan memperbaiki hubungan dengannya.

Tabel 1.2 Perbedaan dan Persamaan antara Penafsiran al-Misbah dan Penafsiran Ibnu Katsir

Al-Misbah	Ibnu Katsir
Penafsiran <i>Sakhar</i>	
Kata (يَسْخَرُ) <i>yaskhar</i> atau memperolok-olokkan yaitu menyebutkan kekurangan orang lain dengan maksud menertawakan, yang dilakukan melalui ucapan, perbuatan atau tingkah laku. ³¹	Allah melarang untuk mengolok-olok orang lain, yaitu mencela dan menghina mereka. sebagaimana yang telah ditegaskan dalam hadits Shahih dari Rasulullah beliau bersabda yang artinya: “Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia”. dan ada pula riwayat lain menyebutkan yang artinya: “Dan meremehkan manusia” Maksud dari hal tersebut yaitu menghina dan merendahkan orang lain. Hal ini sudah jelas hukumnya haram karena terkadang orang yang dihina itu lebih terhormat di sisi Allah dan bahkan

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cairo: Lentera Hati, 1999), Jilid 13, 250.

	bisa jadi lebih dicintai daripada orang yang menghina. ³²
Deskripsi <i>Sakhar</i>	
Mengolok-olok dengan menyebut kekurangan orang lain yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.	Mengolok-olok, mencela, menghina, atau meremehkan orang lain.
Metode Penafsiran	
Menggunakan metode <i>tahlili</i> yaitu mengurutkan sesuai dengan mushaf utsmani. Dan penafsirannya termasuk penafsiran <i>bil ra'yi</i> yang lebih mendasarkan pada ijtihad para mufasir dan hasil pemikiran para ulama setelah <i>tabi'in</i> .	Menggunakan metode <i>tahlili</i> yaitu dengan mengurutkan sesuai mushaf utsmani dan termasuk pada penafsiran <i>bil ma'tsur</i> yang mengumpulkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadits dengan hadits yang terkodifikasi beserta sanadnya.
Corak Penafsiran	
<i>Adabi ijtima'i</i> atau budaya kemasyarakatan yaitu memecahkan permasalahan kehidupan yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat itu sendiri.	Tafsir Ibnu Katsir memakai corak penafsiran yang cenderung <i>fiqh</i> terkadang juga riwayat dan hadits.
Asbabun Nuzul	
Pada Penafsiran terkait <i>sakhar</i> Quraish Shihab mencantumkan asbabun nuzul.	Pada penafsiran <i>sakhar</i> , Ibnu Katsir tidak mencantumkan asbabun nuzul namun pada ayat lain mencantumkan.

³² Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), Jilid 7.4, 486.

Kajian Makna	
Quraish Shihab memaknai dengan beberapa kata sebagai kunci dari penafsirannya.	Ibnu Katsir memaknai beberapa kata sebagai kunci penafsirannya selain itu, juga mencantumkan beberapa hadits dalam beberapa pembahasan tertentu.

E. Analisis *Double Movement* Pada Ayat *Sakhar* dan Aplikasinya dalam Konteks Masa Kini

Sakhar merupakan perbuatan merendahkan orang lain baik dilakukan secara langsung maupun tidak langsung, dilakukan melalui isyarat, ucapan maupun perbuatan. *Sakhar* saat ini berbeda dengan *sakhar* pada masa Nabi Muhammad, pada masa Nabi *sakhar* banyak dilakukan secara langsung, namun pada masa sekarang *sakhar* menjadi sangat berkembang dan bervariasi.

Dengan menggunakan teori *double movement* ini, peneliti akan mengkontekstkan surah al-Hujurat ayat 11 dalam kasus untuk menghindari perbuatan *sakhar* dalam bentuk apapun. Melihat kondisi makro (situasi Arab) dan mikro (sebab turunnya ayat) yang mana pada saat itu merendahkan orang lain atau mengolok-ngolok sudah menjadi perbuatan yang lumrah. Dan dari sekian banyaknya riwayat yang dikemukakan oleh para *mufassir* (orang yang ahli dibidang tafsir) yang meliputi *asbabun nuzul* ayat atau sebab turunnya ayat ini, seperti ejekan yang diperbuat oleh kelompok Bani Tamim kepada Bilal, Shuhaib, dan Ammar yang mana mereka termasuk kategori orang-orang yang miskin. Kemudian terdapat pula yang mengatakan bahwasanya ayat ini turun

bersamaan dengan ejekan yang diucapkan oleh Tsabit Ibn Qais sahabat nabi Muhammad yang tuli, Tsabit melangkahi sekian orang untuk dapat duduk didekat Rasul agar ia dapat mendengar apa yang disampaikan oleh Rasul. Kemudian salah satu orang menegurnya, namun Tsabit justru emosi dan memaki-maki dengan mengucapkan bahwa orang tersebut adalah anak si anu (seseorang yang pada masa jahiliyah dikenal memiliki aib). Orang yang diejek tersebut merasa dipermalukan, maka turunlah ayat ini. Kemudian ada pula yang menyatakan bahwasanya ayat ini turun berkenaan dengan ejekan yang dilontarkan oleh sebagian istri nabi Muhammad kepada Ummu Salamah yang merupakan seorang “madu” mereka. Ummu Salamah diejek sebagai wanita pendek. Dari sekian banyaknya riwayat, yang kesemuanya dapat dinamai asbabun nuzul, walaupun maksud dari istilah ini dalam konteks riwayat-riwayat diatas adalah kasus-kasus yang dapat ditampung oleh kandungan ayat ini.³³

Setelah melihat serta mengetahui kondisi makro dan mikro pada ayat tersebut mengenai *sakhar*, langkah selanjutnya adalah mengambil nilai universal yang dapat diterapkan dalam konteks saat ini. Peneliti menemukan nilai universal yang terdapat pada ayat tersebut mengenai perbuatan *sakhar* berdasarkan kondisi makro dan mikronya yaitu setiap orang terkhusus umat islam harus menjaga lisan maupun tingkah laku agar tidak dapat menyakiti orang lain dan jangan merendahkan orang lain, perempuan ataupun laki-laki karna perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cairo: Lentera Hati, 1999), Jilid 13, 250.

Kemudian membawa nilai universal tersebut pada problematika saat ini. Pertama dengan mengetahui kondisi saat ini. Dalam konteks yang ada pada saat ini perbuatan *sakhar* atau *bullying* sangat marak sekali bahkan tidak sedikit korban yang memilih bunuh diri akibat depresi dan trauma berat.

Problematika yang ada pada saat ini yang sedang dihadapi oleh umat islam Indonesia maupun lainnya adalah tindakan *sakhar* atau *bullying*. Tindakan sakhar atau bullying merupakan tindakan yang melanggar hukum dan merupakan problematika sosial yang sangat merugikan korban dan pihak lainnya. Maka dari itu umat islam seharusnya lebih mendekatkan diri kepada Allah, berkata menggunakan kata yang baik dan tidak menyinggung orang lain serta tidak merendahkan orang lain apapun alasannya. Nilai universal yang dapat diambil dari kasus tersebut yang tertulis pada surah al-Hujurat ayat 11 terkait *sakhar* menjadi kewajiban setiap manusia terkhusus umat muslim untuk menghindari perbuatan *sakhar* dan sebelum merendahkan orang lain, lihatlah kekurangan yang ada pada diri sendiri dan hendaknya selalu mendekatkan diri kepada Allah karena orang-orang yang bertakwa akan terhindar dari perbuatan *sakhar*.³⁴

F. Makna-makna *Sakhar* dalam al-Qur'an

Al-Qur'an memaknai kata *sakhar* dengan “merendahkan” terulang 16 kali, dan yang memiliki makna “menundukkan” diulang sebanyak 26 kali, diantaranya pada surah-surah berikut:

³⁴ Muhammad Arief Fadilah, *Perang dalam al-Qur'an: Studi Penerapan Teori Double Movement Fazlur Rahman dalam Menafsirkan Ayat Qital*, Jakarta, Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2021, 45.

Tabel 1.3 Makna-Makna *Sakhar* dalam al-Qur'an

Nama Surah	Bunyi Ayat	Terjemahan	Keterangan
at-Taubah 9:79	<p>الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنْ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ الِيمٌ</p>	<p>Orang-orang (munafik) yang mencela orang- orang beriman yang memberikan sedekah dengan sukarela, (mencela) orang-orang yang tidak mendapatkan (untuk disedekahkan) selain kesanggupannya, lalu mereka mengejeknya. Maka, Allah mengejek mereka dan bagi mereka azab yang sangat pedih.³⁵</p>	<p>Ayat ini merupakan makna <i>sakhar</i> yang memiliki arti “merendahkan”.</p> <p>Ayat ini adalah kata <i>sakhar</i> dari bentuk masdar <i>sakhira</i> yang merupakan fiil madhi atau kerja lampau.</p> <p>Ayat ini menjelaskan bahwa orang munafik mengejek umat muslim karena tidak mempunyai kecukupan untuk bersedekah.</p>
ar-Ra'd 13:2	<p>اللَّهُ الَّذِي رَفَعَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلَّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ الْأَمْرَ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ بِلِقَاءِ</p>	<p>Allah yang meninggikan langit tanpa tiang yang (dapat) kamu lihat. Kemudian, Dia bersemayam di atas (Arasy) serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang telah</p>	<p>Ayat ini merupakan makna <i>sakhar</i> yang memiliki arti “menundukkan”</p> <p>Ayat ini merupakan bentuk masdar dari <i>sakhhara</i>.</p> <p>Ayat ini juga</p>

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013), 191.

	رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ	ditentukan (kiamat). Dia (Allah) mengatur urusan (makhluk-Nya) dan memerinci tanda-tanda (kebesaran-Nya) agar kamu meyakini pertemuan (kamu) dengan Tuhanmu. ³⁶	menjelaskan bahwa Allah mempunyai kuasa, Allah dapat menundukkan matahari dan bulan. Sehingga matahari dan bulan patuh atas perintah Allah untuk melakukan pergantian antara siang dan malam atas izin Allah.
al-Baqarah 2:164	<p>إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَتَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ مَطَّيَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرَّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَايَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ</p>	Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran	<p>Ayat ini merupakan makna <i>sakhar</i> yang memiliki makna “menundukkan”</p> <p>Ayat ini merupakan bentuk <i>isim maf'ul</i> dari kata <i>musakhkhar</i>.</p> <p>Ayat ini menjelaskan kuasa Allah atas ciptaan-Nya yaitu angin dan awan bergerak antara langit dan bumi.</p>

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 250.

		Allah) bagi kaum yang mengerti. ³⁷	
al-Baqarah 2:212	<p>رُئِيَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ</p>	<p>Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kufur dan mereka (terus) menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.³⁸</p>	<p>Ayat ini merupakan kata <i>sakhar</i> yang memiliki makna “merendahkan”.</p> <p>Ayat ini adalah bentuk masdar dari fiil mudhari' yaitu <i>yaskharun</i>. Ayat ini menjelaskan bahwa orang kafir sangat mencintai hartanya dan mereka sangat sombong sehingga mereka menghina orang yang beriman.</p>
al-Mu'minun 23:110	<p>فَاتَّخَذْتُمُوهُمْ سِحْرِيًّا ۗ حَتَّىٰ أَنْسَوَكُمْ ذِكْرِي وَكَنتُمْ مِنْهُمْ تَضْحَكُونَ</p>	<p>Lalu, kamu jadikan mereka bahan ejekan sehingga itu membuatmu lupa mengingat-Ku dan kamu (selalu) menertawakan mereka.³⁹</p>	<p>Ayat ini merupakan kata <i>sakhar</i> yang memiliki makna “merendahkan”.</p> <p>Ayat ini merupakan bentuk masdar dari <i>isim maf'ul</i> yaitu <i>sikhri</i>.</p> <p>Ayat ini menjelaskan bahwa orang kafir telah menjadikan orang yang beriman sebagai</p>

³⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 25.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 33.

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 349.

			bahan ejekan, sehingga orang beriman lupa mengingat Allah.
Hud 11:38	<p>وَيَصْنَعُ الْفُلَاقَ وَكَلَّمَ مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأً مِّنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالِ إِنَّ تَسَخَّرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسَخَّرْ مِنْكُمْ كَمَا تَسَخَّرُونَ</p>	<p>Mulailah dia (Nuh) membuat bahtera itu. Setiap kali para pemuka kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, “Jika kamu mengejek kami, sesungguhnya kami pun akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami).⁴⁰</p>	<p>Ayat ini merupakan kata <i>sakhar</i> yang memiliki makna “merendahkan”.</p> <p>Ayat ini adalah bentuk masdar dari <i>fi'il mudhari'</i> yaitu <i>taskharun</i>.</p> <p>Ayat ini menjelaskan bahwa nabi Nuh diejek oleh umatnya karena membuat perahu di atas bukit karena akan terjadi banjir besar apabila umatnya tidak beriman kepada Allah.</p>
al-An'am 6:10	<p>وَلَقَدْ اسْتَهْزَأُ بِرُسُلٍ مِّنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ</p>	<p>Sungguh, rasul-rasul sebelum engkau (Nabi Muhammad) benar-benar telah diperolok-olokkan, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemooh mereka (rasul-rasul) apa (azab) yang selalu mereka perolok-olokkan.⁴¹</p>	<p>Ayat ini merupakan kata <i>sakhar</i> yang memiliki makna “merendahkan”.</p> <p>Ayat ini adalah bentuk masdar dari <i>fi'il madhi</i> yaitu <i>sakhiru</i>.</p> <p>Ayat ini menjelaskan</p>

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 226.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 129.

			bahwa sejak zaman kenabian sebelum nabi Muhammad perbuatan olok-olokan sudah terjadi.
as-Shaffat 37:14	وَإِذَا رَأَوْا آيَةً يَسْتَسْخِرُونَ	Apabila melihat suatu tanda (kebesaran Allah atau kebenaran Nabi Muhammad), mereka sangat menghina. ⁴²	Ayat ini merupakan kata <i>sakhar</i> yang bermakna “merendahkan”. Ayat ini adalah bentuk masdar dari <i>fi'il mudhori'</i> yaitu <i>yastaskhirun</i> . Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang kafir yang tidak mau beriman kepada Allah dan nabi Muhammad, padahal Allah sudah menurunkan bukti-bukti yang nyata, namun mereka malah menghina nabi Muhammad.
az-Zumar 39:56	تَقُولَ نَفْسٌ أَنْ يُحْسِرَتْنِي عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ وَإِنْ كُنْتُ لَمِنَ السَّخِرِينَ	(Maksudnya,) supaya (tidak) ada orang yang berkata, “Alangkah besar penyesalanku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah dan	Ayat ini merupakan kata <i>sakhar</i> yang bermakna “merendahkan”. Ayat ini adalah bentuk masdar dari <i>isim fa'il</i> yaitu

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 446.

		sesungguhnya aku benar-benar termasuk orang-orang yang memperolok-olokkan (agama Allah).” ⁴³	<i>sakhirun</i> . Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengingatkan kepada seluruh hambanya agar tidak berputus asa untuk mendapatkan rahmat Allah dan agar hambanya tidak menyesal karena telah memperolok-olokkan agama Allah.
al-A'raf 7:54	<p>إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُعْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ</p>	<p>Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah</p>	<p>Ayat ini merupakan kata <i>sakhir</i> yang bermakna “menundukkan” Ayat ini adalah bentuk masdar dari isim maf’ul yaitu <i>musakhkharat</i>. Ayat ini menjelaskan bahwa matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada Allah.</p>

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 564.

		Allah, Tuhan semesta alam. ⁴⁴	
al-Zukhruf 43:32	<p>أَهُمْ يَفْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ</p>	<p>Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.⁴⁵</p>	<p>Ayat ini merupakan kata <i>sakhar</i> yang bermakna “menundukkan”</p> <p>Ayat ini adalah bentuk masdar dari <i>isim maf'ul</i> yaitu <i>sukhri</i>.</p> <p>Ayat ini menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan langit dan bumi. Menjadikan bumi sebagai tempat hidup dan menetap di dalamnya, serta Allah menjadikan jalan-jalan di atas bumi agar manusia mendapatkan petunjuk dan semua itu tunduk kepada Allah.</p>

Dapat disimpulkan dari kedua makna *sakhar* tersebut dari yang pertama bermakna “merendahkan” makna ini bisa berupa penghinaan, olok-olokan, mengejek yang pada intinya perbuatan tersebut dapat menyakiti seseorang, baik dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan pada makna yang kedua yaitu “menundukkan” maksudnya

⁴⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 157.

⁴⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 491.

adalah membahas mengenai kekuasaan Allah pada semua yang diciptakan sehingga ciptaannya tunduk pada-Nya.

G. Jenis-jenis Perbuatan *Sakhar*

Perbuatan *sakhar* terdiri dari beberapa macam, maka dari itu, peneliti akan memaparkan jenis-jenis *sakhar* seperti berikut;⁴⁶

1. *Sakhar* Fisik

Sakhar fisik adalah perbuatan yang dapat menyakiti orang lain, yang dilakukan secara langsung atau perbuatan dilakukan oleh anggota tubuh dan termasuk perbuatan yang paling terlihat. Karena, yang disakiti adalah fisik orang lain. Contoh dari *sakhar* fisik yaitu: memukul, menendang, menggigit, mencekik.

2. *Sakhar* Verbal

Perbuatan ini termasuk perbuatan *sakhar* yang paling umum dan paling sering dilakukan oleh seseorang. Bahkan, seseorang dapat melakukannya dengan tidak sadar. Perbuatan ini dapat berupa memanggil dengan julukan yang buruk, memfitnah, mencela, menghina, memberikan kritik yang kejam.

3. *Sakhar* Relasional

Perbuatan ini adalah perbuatan yang sulit diketahui dan terdeteksi dari luar baik dari indera pendengaran ataupun penglihatan. Karena, perbuatan ini dilakukan dengan membuat harga diri seseorang menjadi lemah. *Sakhar* relasional termasuk perbuatan yang sangat berbahaya, karena pelaku menyerang mental atau psikologis seorang korban. Perbuatan ini secara

⁴⁶ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", Jurnal Penelitian & PPM, Vol 4, No 2, (Juli 2017), 328. .

sistematis dapat dicontohkan seperti pengucilan, pengabaian, pengecualian, penyingkiran.

4. *Cyber Bullying*

Perbuatan ini termasuk golongan *sakhar* atau *bullying* yang keberadaannya masih tergolong baru. Karena, kondisi saat ini dimana media sosial sangat berkembang pesat. Maka dari itu, seseorang lebih bebas dalam memberikan pendapat didalamnya. *Cyber bullying* adalah perbuatan yang disengaja untuk menyakiti orang lain melalui media sosial atau secara *online*. Misalnya; berkomentar negatif, mengunggah foto atau video yang memalukan seseorang, mengirim gambar yang berunsur ancaman, meneror akun orang lain dengan akun *fake* atau palsu.

H. Faktor Penyebab Terjadinya *Sakhar*

Selain pemaparan terkait jenis-jenis *sakhar*, peneliti juga akan memaparkan faktor penyebab terjadinya *sakhar*. Menurut Ariesto (2009), ada beberapa faktor yang menjadi sebab terjadinya *sakhar* atau *bullying* diantaranya yaitu;⁴⁷

1. Keluarga

Penyebab yang pertama adalah dimana seorang pelaku *sakhar* seringkali dan kebanyakan bermula dari keluarga yang tidak sehat dan keluarga yang memiliki masalah. Misalnya, orang tua yang marah-marah secara tidak sewajarnya, orang tua yang memberikan hukuman kepada anaknya tanpa ukuran, situasi dan kondisi rumah yang panas, penuh

⁴⁷ Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", 327.

permusuhan, agresif dan stress. Maka dari itu seorang akan mengamati dan secara tidak langsung akan meniru dari konflik-konflik tersebut kemudian mempraktekkan langsung pada teman-temannya. Jadi, apabila tidak ada konseskuensi penegasan dari lingkungannya yang diperoleh saat anak melakukan hal itu, maka anak tersebut akan belajar bahwa “seseorang yang memiliki kekuatan dihalalkan untuk berbuat seenaknya dan bertindak agresif, dengan bertindak agresif akan meningkatkan status dan kekuasaan seseorang” maka berawal saat inilah seseorang mengembangkan perbuatan *sakhar*.

2. Sekolah

Sekolah menjadi sarana untuk menimba ilmu, namun sekolah sering abai mengenai keberadaan *sakhar* ini. Maka dari hal ini seseorang yang menjadi pelaku *sakhar* mendapatkan penguatan atas apa yang telah dilakukan. Perilaku *sakhar* berkembang sangat pesat di lingkungan sekolah. Sekolah juga kadang kala memberikan masukan-masukan yang negatif terhadap siswanya misalnya dengan memberikan hukuman yang sifatnya tidak membangun.

3. Kelompok atau Teman Sebaya

Seseorang yang berinteraksi dalam lingkungan sekolah termasuk dengan teman di lingkungan tempat tinggalnya, juga berpotensi seseorang akan melakukan tindakan *sakhar* karena didalam pertemanan tidak selalu berpengaruh baik, bahkan banyak pertemanan yang menjerumuskan kepada hal buruk.

4. Kondisi Lingkungan Sosial

Kondisi di lingkungan sekolah juga menjadi faktor terjadinya *sakhar*. Salah satu yang menjadi penyebabnya adalah masalah *finansial* atau ekonomi yang rendah. Maka seseorang akan melakukan cara apa saja untuk memenuhi gaya hidupnya, misalnya dengan cara memalak antar sesamanya.

5. Pengaruh Media

Berkembangnya media sangat berpengaruh dalam kehidupan, karena media dapat menyebabkan seseorang melakukan *sakhar* dengan suatu tayangan ataupun dari pendengaran. Termasuk media social yang sangat lumrah didengar, dari mulai yang tua hingga anak-anak sekarang sudah bisa mengaksesnya. Mirisnya saat ini banyaknya konten-konten yang negatif, sehingga seseorang dapat mempraktekannya ke dalam dunia nyata.

Sedangkan Riauskina, Dwijuwita, dan Soesitio mengelompokkan perilaku *sakhar* menjadi 5 tipe:⁴⁸

1. Kontak fisik langsung (memukul, menendang, menjambak, mendorong, menggigit).
2. Kontak verbal langsung (mencela, meghina, mengejek, merendahkan, memberi julukan yang buruk).

⁴⁸ Marizki Putri, "Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku Bullying di MtsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung tahun 2017", Jurnal Menara ilmu, Vol XII, No 8, (Juli 2018), 109.

3. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan tatapan sinis dan merendahkan, menjulurkan lidah).
4. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, mengucilkan, mengabaikan).
5. Pelecehan seksual (bisa jadi dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

I. Dampak dari Perbuatan *Sakhar* Kepada Korbannya

Perbuatan *sakhar* yang dilakukan oleh pelaku kepada korbannya, memiliki efek yang bervariasi dan sangat luas pencakupannya. Namun, biasanya seseorang yang menjadi korban dari perbuatan *sakhar* cenderung mengalami masalah pada kesehatannya. Baik kesehatan fisik ataupun mental. Perbuatan *sakhar* yang dilakukan oleh pelaku seperti; memukul, menendang, menampar dan lainnya, dapat menyebabkan dampak yang signifikan bagi korbannya. Maka dari itu, apabila seorang korban mengalami tindakan tersebut, korban akan mengalami masalah kesehatan fisik yang terlihat.

Dampak dari korban yang mengalami masalah kesehatan fisik bisa berupa kulit memar, kulit berdarah, lecet, cedera. Akibat dari kondisi fisik yang bermasalah akan membuat korban tidak bisa menjalankan aktivitasnya dengan normal. Selain itu dampak dari korban *sakhar* tidak selalu berhenti setelah perbuatan tersebut berakhir. Biasanya seorang korban memiliki bekas luka dan trauma dari perbuatan yang dialaminya dan dapat berlangsung dengan jangka panjang. Selain itu, hal tersebut akan mempengaruhi penampilan korban dan membuat korban menjadi rentan terhadap penyakit.

Selanjutnya, dampak dari *sakhar* tidak hanya merugikan pada fisik seseorang. Akan tetapi dapat berdampak serius terhadap mental seseorang apalagi korbannya adalah anak-anak yang pastinya akan mengalami resiko yang lebih tinggi terhadap berbagai kesehatan mental atau psikisnya seperti depresi, gelisah, gangguan tidur dan bisa jadi hal tersebut dialami hingga korban dewasa. Selain itu, korban biasanya menjadi pribadi yang lebih pendiam, pasif, dan tidak ingin menonjol. Serta biasanya seorang korban menghindari untuk bersosialisasi dengan sekitarnya bahkan banyak korban *sakhar* yang putus sekolah akibat dari tindakan yang dialaminya.

Salah satu gangguan mental yang sering dialami korban adalah trauma. Mereka mungkin merasakan ketakutan yang intens ketika melihat atau mengingat pelaku ataupun perbuatan kekerasan yang serupa dengan yang dialaminya. Trauma biasanya terjadi dalam jangka waktu yang cukup panjang, membuat korban selalu merasa takut, merasakan gelisah yang berlebihan, depresi, stress bahkan setelah pelaku menyadari dan meminta maaf atas perbuatan yang dilakukannya.

Selain dampak dari fisik dan mental, dampak yang terjadi adalah dapat melahirkan pelaku *sakhar* baru. Beberapa kasus yang terjadi dimana korban bisa menjadi pelaku dalam waktu yang bersamaan. Contohnya; seseorang yang mendapatkan perilaku *sakhar* didalam rumah yang dilakukan oleh saudaranya, kemudian ia membalasnya kepada teman-teman disekolah karena beranggapan mereka lebih lemah darinya. Contoh lainnya ketika seseorang mengalami tekanan akibat dari perbuatan *sakhar* dilingkungan nyata, kemudian ia

menggunakan media internet dan dunia maya untuk menunjukkan bahwa dirinya juga memiliki kekuatan dengan menyerang orang lain di dunia maya. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa siklus *sakhar* terus berlanjut dimana seseorang menjadi korban disatu sisi dan disisi lain ia juga menjadi pelaku.

Oleh karena itu yang menjadi fokus utama adalah akibat dari perilaku *sakhar*. Karena, mengingat banyaknya dampak yang merugikan dan menghasilkan dampak yang berbahaya, baik bagi seorang korban ataupun masyarakat secara keseluruhan. Sehingga perlunya upaya pencegahan yang serius dan upaya memberikan solusi yang efektif agar masalah ini teratasi. Maka dari itu, peneliti juga akan memaparkan pencegahan *sakhar* serta solusinya.

J. Pencegahan *Sakhar*

Pencegahan dari *sakhar* menjadi begitu penting karena dampak yang ditimbulkan dari perbuatan ini sangatlah merugikan. Pencegahan *sakhar* dapat dilakukan dengan beberapa langkah sebagaimana berikut:⁴⁹

1. Menggunakan teknologi dengan bijaksana. Karena teknologi termasuk dari penyebab terjadinya *sakhar*. Maka dari itu, cara mudahnya adalah dengan memperhatikan perkembangan teknologi yang berkembang sangat pesat. Pentingnya menggunakan teknologi dengan bijak, agar tidak mendapatkan dampak negatifnya.
2. Menghindari sikap *diskriminatif* atau pilih kasih. Perbuatan *diskriminatif* adalah perbuatan tidak adil atau membedakan terhadap satu orang ataupun

⁴⁹ Marizki Putri, "Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku Bullying di MtsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung tahun 2017", 110.

kelompok. Perbuatan ini dapat terjadi di lingkungan keluarga, sekolah ataupun di lingkungan tempat tinggalnya. Berangkat dari hal ini maka, pentingnya bagi seseorang untuk memahami bahwasanya setiap orang mempunyai nilai dan derajat yang sama, dan setiap orang berhak diperlakukan dengan adil tanpa melihat dari faktor. Misalnya; ras, agama, dan latar belakang sosial.

3. Menanamkan kasih sayang satu sama lain. Hal ini, dapat dimulai dari orang tua kepada anak dengan tujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, dan juga dapat dijadikan contoh agar anak mempraktekkan dilingkungannya.⁵⁰

K. Solusi *Sakhar* dalam al-Qur'an bagi Pelaku dan Korban

Selain pencegahannya, penting pula untuk memiliki solusi dalam menangani kasus *sakhar*. Solusinya sebagaimana berikut; *pertama*, memberikan edukasi kepada pelaku. Edukasi yang diberikan berupa pemahaman terkait larangan untuk berbuat *sakhar*, nasihat-nasihat yang baik dan tidak langsung menyalahkan pelaku, memberikan masukan agar pelaku berhenti melakukan perbuatan *sakhar*. *Kedua*, dengan memberikan perlindungan kepada korban *sakhar*. *Ketiga*, bertindak tegas terhadap perilaku *sakhar*.

Selain itu, al-Qur'an juga memberikan solusi dalam mengatasi *sakhar* dari kedua pihak, yaitu pelaku dan korban. Bagi seorang pelaku terdapat beberapa ayat yang dapat dijadikan acuan untuk menghindari dari perbuatan

⁵⁰ Chandra Duwita Ela Pradana, "Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi", *Jurnal Syintax Admiration*, Vol 5, No 3, (Maret 2024), 891.

sakhar, didalamnya dijelaskan beberapa sikap agar tidak mengulangi kesalahan yang sama sebagaimana berikut;⁵¹

إِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا إِذَا مَسَّهُمْ طَٰئِفٌ مِّنَ الشَّيْطٰنِ تَذَكَّرُوا فَإِذَا هُمْ مُبْصِرُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka dibayang-bayangi pikiran jahat (berbuat dosa) dari setan, mereka pun segera ingat (kepada Allah). Maka, seketika itu juga mereka melihat (kesalahan-kesalahannya)”. QS al-A’raf [7] 201.⁵²

Ayat diatas membahas terkait taqwa kepada Allah SWT. Al-Qur’an banyak membahas terkait taqwa, namun pada keterangan ini, peneliti hanya menjelaskan ayat yang bersangkutan dengan *sakhar* dan solusinya.

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa setan selalu merayu manusia agar selalu melakukan hal-hal yang buruk, setan melakukan berbagai cara termasuk dengan membisikkan pada hati manusia hingga manusia berpaling dari kebenaran. Saat manusia telah digoda oleh setan, maka dianjurkan untuk meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah SWT.

Kemudian didalam ayat 201 dijelaskan cara agar terhidar dari tipu daya setan yaitu dengan cara bertakwa kepada Allah, selalu ingat Allah, dan *muraqabah* (mendekatkan diri kepada Allah) dalam segala keadaan yang terjadi karena, dengan mengingat sang pencipta hati akan selalu tenang serta menanamkan cinta kebenaran dalam jiwa. Terdapat pula hadist yang menerangkan untuk tidak mengulang kesalahan yang sama yang berbunyi:

⁵¹ Sindy Kartika Sari, “Bullying Dan Solusinya Dalam Al-Qur’an”, *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol 1, No 1, (2020), 71.

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Semesta Al-Qur’an, 2013), 176.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لَا يُدْعُ
الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرِ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ.

Artinya: “Muslim yang cerdas tak mungkin berbuat dosa yang sama dua kali. Ketika ia sudah berbuat kesalahan, ia terus hati-hati”. (Hadist shahih Bukhari).⁵³

Kedua, pada Q.S al-Baqarah [2]:263, al-Isra' [17]:53 yang sama-sama membahas tentang perkataan baik merupakan penerapan dari taqwa. Pada surah al-Baqarah ayat 263, pada lafadz *qaulum ma'ruf* (perkataan yang baik) dan pada surah al-Isra' ayat 53, pada lafadz *yaqulul ladzi hia ahsan*, Allah memerintahkan hambanya untuk berkata baik dan benar. Dari kedua kata tersebut adalah *mubtada'* (subyek), sedangkan sebutan untuk *khobar* (predikat) nya tidak disebutkan. Perkiraannya adalah, perkataan yang baik adalah hal yang baik dan yang paling utama. Bisa jadi kedua kata tersebut disebut dengan *khobar* dan *mubtada'* yang *mahdzuf* atau tidak disebutkan. Maka dari itu yang disebutkan kepada manusia adalah memakai perkataan yang baik. Ayat ini merupakan sebuah do'a, harapan serta permohonan kepada Allah Swt. Abu Ja'far berpendapat bahwa kata (*qaulum ma'ruf*) perkataan yang baik, maksudnya adalah perkataan yang baik dan tidak menyakiti, panggilan untuk sesama umat muslim. Sedangkan dalam Q.S Al-Isra' [17]:53, yang berbunyi;

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ
لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا

⁵³ Indra Mulyana (Ka In), *Membangun Kembali Harga Diri Orang Tua Yang Sirna*, (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023), 100.

Artinya: “Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia”.⁵⁴

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasanya Allah memberikan perintah pada nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada seluruh umatnya agar mengucapkan perkataan yang baik apabila sedang berbicara maupun berdebat sesamanya, tidak memandang muslim atau musyrik, agar tidak menimbulkan kebencian dan cacian. Dalam sebuah hadist juga dijelaskan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ.

Artinya: “Dari Abu Hurairah Rasulullah Saw bersabda, “Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya. Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵⁵

Seperti salah satu ungkapan dari Abu Thayib dalam syairnya yang disebutkan di kitab Ta’lim muta’allim mengatakan “*Apabila perbuatan seseorang itu buruk maka dugaannya juga akan buruk dan pasti ia menganggap dugaannya adalah benar.*”⁵⁶

Saat memanggil dengan panggilan yang baik kepada sesamanya, dijelaskan dalam Q.S Yusuf [12]:5, yang berbunyi;

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Semesta Al-Qur’an, 2013), 287.

⁵⁵ Yahya bin Syarifuddin an-Nawawi, *Arbain Nawawi* (Surabaya: al-Miftah), 14.

⁵⁶ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta’lim Muta’allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 85.

قَالَ يُبْنِي لَّا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia”.⁵⁷

Surah Hud [11]:42, yang berbunyi;

وَهِيَ تَجْرِي فِيهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَىٰ نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يُبْنِي

ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung. Nuh memanggil anaknya, sedang dia (anak itu) berada di tempat (yang jauh) terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke bahtera) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir”.⁵⁸

Surah Luqman [31]:13, artinya;

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أظْلَمُ عَظِيمٌ

Artinya: “(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar”.⁵⁹

Dijelaskan pada ayat-ayat tersebut karena menggunakan lafadz *ya*

bunayya, yang termasuk lafadz yang sangat santun yang ada dalam al-Qur’an.

⁵⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Semesta Al-Qur’an, 2013), 236.

⁵⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 226.

⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, 412.

Dalam kitab tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab mengemukakan pendapatnya yang berisi, kata *bunayya* adalah bentuk *tashghir* atau perkecilan dari kata *ibni* atau anakku. Bentuk ini maksudnya adalah menggambarkan kasih sayang, dikarenakan kasih sayang dicurahkan kepada anak terutama anak yang masih kecil, apapun kesalahan yang diperbuat oleh anak kecil, biasanya ditoleransi dengan alasan masih kecil. Sedangkan maksud dari perkecilan adalah digambarkan untuk kemesraan, seperti contoh nabi Muhammad yang memanggil salah seorang dari sahabatnya dengan sebutan Abu Hurairah yang diambil dari kata *hirrah*, yang memiliki arti kucing, dikarenakan pada saat kejadian itu sahabatnya bermain dengan seekor kucing.

Sedangkan dalam Q.S Luqman [31]:13 pada lafadz *ya bunayya* bukan termasuk hakikat *tasghir*, walaupun lafadznya *tasghir*, akan tetapi memiliki bentuk yang sama yaitu (ungkapan kelembutan dan kasih sayang). Seperti contoh suatu kalimat yang diungkapkan kepada seorang saudara ataupun pada seorang anak.

Adapun solusi untuk korban *sakhar* diantaranya yaitu dengan cara bersabar dan tidak balas dendam atas apa yang ditimpanya. Ayat-ayat al-Qur'an yang menerangkan terkait hal ini salah satu diantaranya yaitu terdapat pada Q.S al-Muzammil [73]:10 yang berbunyi:

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا يَقُولُونَ وَاهْجُرْهُمْ هَجْرًا جَمِيلًا

Artinya: “Bersabarlah (Nabi Muhammad) terhadap apa yang mereka katakan dan tinggalkanlah mereka dengan cara yang baik”.⁶⁰

Pada surah al-Muzammil, didalamnya diterangkan bahwa Allah memberi perintah kepada nabi Muhammad agar bersabar terhadap orang-orang yang membencinya, termasuk ucapan-ucapan buruk yang telah diucapkan oleh kaum musyrik, Allah juga memerintahkan agar nabi Muhammad meninggalkan mereka dengan cara yang baik agar kaum musyrik tidak berfikir bahwa nabi Muhammad memusuhinya.

Nabi Isa As berkata yang terdapat didalam kitab Ta’lim Muta’allim “bertahanlah menghadapi ejekan orang-orang yang bodoh sekali saja, maka kamu akan mendapatkan keberuntungan sepuluh kali.”⁶¹

Selanjutnya pada Q.S al-Furqan [25]:63 yang berbunyi,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya: “Hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan, (Salam)⁶²”

Dijelaskan tentang hamba-hamba yang berjalan dimuka bumi dengan sifat rendah hati, yang dimaksud rendah hati disini adalah, apabila ada orang-orang menyapa dengan sapaan yang menghina, mereka tidak membalas hinaan balik akan tetapi, membalas dengan salam dan ucapan baik yang mengandung

⁶⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, 574.

⁶¹ Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), 84.

⁶² Syaikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim*, 360.

nasehat serta harapan agar mereka yang menghina diberikan petunjuk oleh Allah.

Hasan al-Basri menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman seharusnya lapang hati dan tidak mengucapkan perkataan kasar. Apabila orang-orang beriman mendapatkan perkataan yang kasar, hendaknya tidak marah-marah dan tidak membalas dengan perkataan kasar. Kemudian apabila terjadi pertikaian yang berkepanjangan, maka hindarilah dengan cara membalas perilaku buruk dengan perilaku yang baik, sehingga orang-orang yang berbuat buruk tersebut akan merasa malu dan kemudian menyadari kesalahannya.

Beberapa solusi untuk pelaku dan korban yang telah terpaparkan diatas, hendaknya pelaku maupun korban juga harus mendapatkan edukasi terkait perbuatan tersebut, bisa edukasi dari orang tua maupun dari guru. Hal tersebut bertujuan agar tercipta perilaku saling menghormati satu sama lain. Karna sejatinya orang-orang yang berpegang teguh pada ajaran islam dan al-Qur'an, maka kasus *sakhar* tidak akan pernah terjadi.⁶³

⁶³ Samsul Hadi Mungawan dan Siti Rofiqoh, “ *Bullying dan Solusinya dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Jalalain)*”, Shad: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol 01, No 01, (Desember 2023), 6, <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/iat>.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang berjudul: *Sakhar* Dalam Surah Al-Hujurat Ayat 11 (Studi Komparasi dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir), peneliti akan memaparkan beberapa kesimpulan dari jawaban fokus penelitian sebagaimana berikut.

1. Dalam tafsir al-Misbah, M. Quraish Shihab menafsirkan *sakhar* sebagai perbuatan mengolok-olok atau menyebut kekurangan yang ada pada orang lain dengan maksud tujuan agar orang tersebut ditertawakan baik dilakukan dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku. Pada surah al-Hujurat ayat 11 Allah memberikan petunjuk dari beberapa perbuatan yang perlu dihindari seperti merendahkan orang lain, saling mencela dan memanggil dengan panggilan yang buruk agar tidak terjadi pertikaian dan dapat menyebabkan keretakan dalam sebuah hubungan. Perbuatan tersebut sangat perlu dihindari karena termasuk perbuatan tercela dan dzolim.
2. Dalam tafsir al-Qur'anul Adzim atau yang lebih dikenal dengan tafsir Ibnu Katsir, Ibnu Katsir menafsirkan *sakhar* sebagai perbuatan menghina dan merendahkan orang lain, perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang hukumnya haram karena kemungkinan orang yang dihina dan direndahkan lebih terhormat daripada orang yang menghina.
3. Kemudian analisis dari surah al-Hujurat adalah Allah menyampaikan perintah dari beberapa perbuatan melalui surah tersebut. Ayat ini juga

menjelaskan *adab* atau tingkah laku. Adab yang *pertama*, adalah Allah melarang berbuat *sakhar* atau mengolok-olok baik dilakukan oleh kelompok laki-laki terkhusus untuk kelompok perempuan, karena perempuan lebih rawan untuk melakukan hal tersebut. Kemudian adab yang *kedua*, yaitu Allah melarang untuk mencela orang lain baik dari segi keturunan, harta, fisik atau yang lainnya. *Ketiga*, Allah melarang untuk memanggil seseorang dengan julukan yang buruk misalnya si tuli, si gembrot ataupun yang lainnya. Namun hal ini boleh dilakukan dan mendapatkan toleransi dari oleh agama dengan alasan orang-orang tidak mengenalinya kecuali dengan julukan tersebut dan orang yang dijuluki juga tidak keberatan dengan julukannya.

B. Saran-saran

Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman pastinya di setiap penelitian terdapat kebaharuan oleh karena itu penulis memberikan ruang untuk peneliti selanjutnya agar melanjutkan penelitian dengan kajian berbeda terutama tentang *sakhar* atau *bullying* dan termasuk pembahasan mengenai makna-makna al-Qur'an yang tiada habisnya untuk dikaji.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Faris Maulana. Tafsir Tematik-Sosial Studi atas Ensiklopedia Al-Qur'an dan Paradigma Al-Qur'an Karya M. Dawam Rahardjo. Banjarsari: A-empat, 2021.
- An-Nawawi, Yahya bin Syarifuddin. Arbain Nawawi. Surabaya: Al-Miftah, 676 H.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq. Tafsir Ibnu Katsir. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004.
- Fitrah, Saidil. "Sakhar dalam Al-Qur'an (Kajian tafsir Tahlili terhadap QS. Al-Hujurat 49:11)." Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2015.
- Fadilah, Muhammad Arief. "Perang dalam al-Qur'an: Studi Penerapan Teori Double Movement Fazlur Rahman dalam Menafsirkan Ayat Qital." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Faustyna, Metode Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek). Medan, Umsu Press, 2023.
- Ibrahim, Muhammad Buchori,. Fifian Permata Sari,. Lalu Puja Indra Kharisma, Anggota IKAPI. Metode Penelitian Berbagai Keilmuan (panduan & referensi). Jambi, PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an dan Terjemahan. Bandung: Semesta Al-Qur'an, 2013.
- Lufaeli, "Tafsir al-Misbah: Tekstualitas, Rasionalitas dan Lokalitas Tafsir Nusantara." Jurnal Substantia, Vol 21, No 1 2019.
- Mahtuhin, Arif. Promoting Disability Right In Indonesia. Yogyakarta, PLD Press, 2020.
- Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: metode dan bentuk penafsirannya." Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Vol 1, No 1 2018.
- Mujab, Muhammad Saiful. "Ujaran kebencian dalam perspektif M. Quraish Shihab (Analisis QS Al-Hujurat ayat 11 dalam Tafsir Al-Misbah)." Skripsi, UIN Walisongo, 2018.
- Muhyin, Nabila Fajriyanti, Muhammad Ridwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir al-Qur'an al-Adzim." Vol 8, No 01 2023.

- Mulyana, Indra. *Membangun Kembali Harga Diri Orang Tua Yang Sirna*. Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023.
- Mugawan, Samsul Hadi dan Siti Rofiqoh. "Bullying dan Solusinya dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Jalalain)." *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 01, No 01, (Desember 2023), 6, <https://ejournal.stai-mas.ac.id/index.php/iat>.
- Nabila, Sukma. "Cyberbullying perspektif Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 (Studi komparatif tafsir Al-Qurtubi dan tafsir Al-Misbah)." Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2022.
- Nihayah, Zulfatun. "Perilaku Cyberbullying di Media Sosial dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir." Skripsi, IAIN Kudus, 2023.
- Nurlizam, Puja Astari, Satriani Ritonga Dkk *Proof Of Love For The Qur'an Bukti Cinta Terhadap Al-Qur'an*. Sidoarjo Kec. Pulung: Uais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Putri, Marizki. "Hubungan Kepercayaan Diri dan Dukungan Teman Sebaya dengan Jenis Perilaku Bullying di MtsN Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpang Tahun 2017." *Jurnal Menara Ilmu*, Vol XII, No 8, (Juli 2018), 109.
- Pradana, Chandra Duwita Ela. "Pengertian Tindakan Bullying, Penyebab, Efek, Pencegahan dan Solusi." *Jurnal Syntax Admiration*, Vol 5, No 3, (Maret 2024), 891.
- Rosia, Rina. "Disparatis Riba dan Bunga Bank Perspektif Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman." *Jurnal ekonomi syariah*, Vol 7, No 2 2020.
- Syakur, Mahlail, "Ujaran Kebencian Dalam Al-Qur'an Hate Speech In Al-Qur'an." FAI Universitas Wahid Hasyim Semarang, Hermeneutika. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol 15, 2021.
- Suluri. "Pendidikan Sosial Tafsir Surah al-Hujurat ayat 11-13," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 2, No 02 2019.
- Sahal, Uswah. "Viral Santri di Kediri Meninggal Diduga Dianiaya Senior." Diakses pada 22 Maret 2024. <https://www.um-surabaya.ac.id/article/viral-santri-di-kediri-meninggal-diduga-dianiaya-senior-ini-kata-pakar-anak-um-surabaya>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Cairo: Lentera Hati, 1999.

Sari, Sindy Kartika. "Bullying dan Solusinya dalam al-Qur'an." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol 1, No 1 (2020), 71.

Wahdina. "Body Shaming dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 (Analisis Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka)." Skripsi, UIN Sumatera Utara Medan, 2022.

Yuliharti dan Shabri Shaleh Anwar, *Metode Pemahaman Hadis*. PT. Indragiri Dot.com, 2018.

Zakiyah, Ela Zein, Sahedi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Jurnal Penelitian & PPM*, Vol 4, No 2, (Juli 2017): 328.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Maghfiroh

NIM : 201104010027

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini yang berjudul **“SAKHAR DALAM SURAH AL-HUJURAT AYAT 11 (Studi Komparasi Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Ibnu Katsir)”** adalah penelitian saya sendiri dan tidak terdapat unsur penjiplakan pada karya penelitian atau karya ilmiah yang dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Jember, 12 Juni 2024



Dewi Maghfiroh

NIM. 201104010027

BIOGRAFI PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Dewi Maghfiroh
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 14 Maret 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Klompangan, Dusun Durenan RT 003
RW 007, Kecamatan Ajung, Kabupaten
Jember
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 201104010027
No. Tlp : 085806019339
E-mail : dewimaghfiroh2002@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. (2006-2008) : TK Barokatul Ulum
2. (2008-2014) : SDN Klompangan 02
3. (2015-2017) : MTs Al-Falah
4. (2018-2020) : MA Masyithah
5. (2020-2024) : UIN Kiai Achmad Siddiq Jember